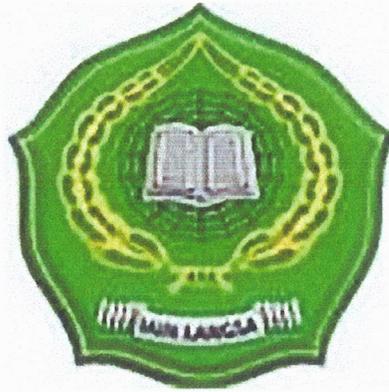


**KONSEP GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI  
DAN IBN KHALDUN**



**ABDUL MUKHLIS**

**Nim: 5032023007**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama  
Islam**

**PASCASARJANA  
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIATISME

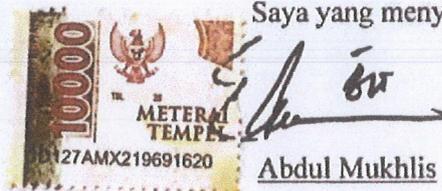
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Abdul Mukhlis  
Tempat Tanggal Lahir : Kayu Jati, 05 Juli 1990  
Nomor mahasiswa : 5230023007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam..  
Konsentrasi : Spritual, Akhlak dan Keilmuan

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Langsa, 17/03/2025

Saya yang menyatakan,



Abdul Mukhlis

NIM: 5230023007



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
PROGRAM PASCASARJANA**

**PENGESAHAN**

Tesis Berjudul : Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun  
Nama : **Abdul Mukhlis**  
NIM : 5032023007  
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam  
Tanggal Ujian : 10 April 2025

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 6 Mei 2025

Direktur,

**DR. ZULFIKAR, MA**

NIP. 19720909 199905 1001

**LEMBAR PENGESAHAN**

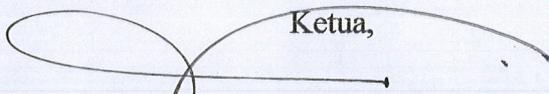
**KONSEP GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI  
DAN IBN KHALDUN**

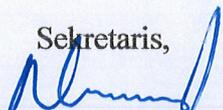
**ABDUL MUKHLIS**  
**NIM: 5032023023007**  
**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

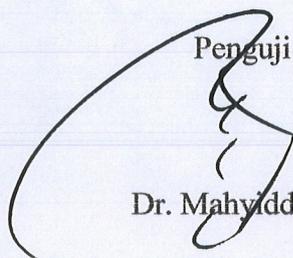
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama  
Islam Negeri Langsa

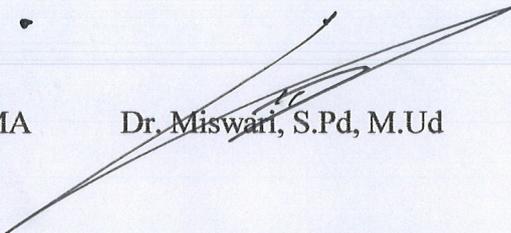
Tanggal: 10 Mei 2025M  
12 Zulkaidah 1446H

**TIM PENGUJI**

Ketua,  
  
Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA

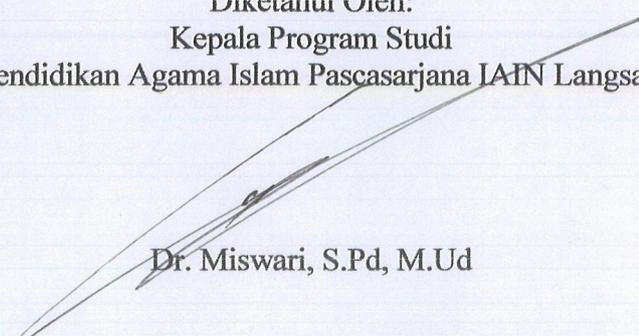
Sekretaris,  
  
Dr. Nur Balqis, M.Pd.I

Penguji I  
  
Dr. Mahyiddin, MA

Penguji II  
  
Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud

Penguji III  
  
Dr. Mulyadi, BA, MA

Diketahui Oleh:  
Kepala Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa

  
Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KONSEP GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN  
IBN KHALDUN**

**ABDUL MUKHLIS**

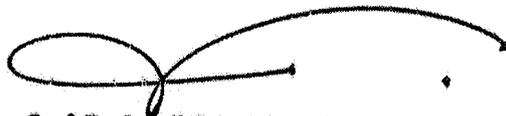
**NIM 5032023007**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan  
dalam ujian Tesis/Tertutup**

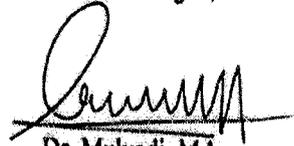
**Menyetujui**

**Pembimbing I,**



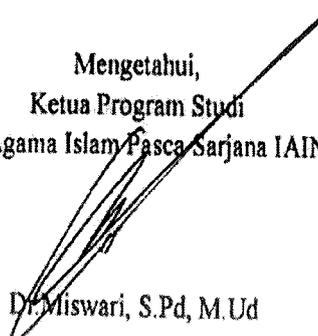
**Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA**

**Pembimbing II,**



**Dr. Mulyadi, MA**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Langsa**



**Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
**Ketua Program Studi Magister  
(S2) Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana IAIN Langsa**

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun**

Yang ditulis oleh :

Nama : Abdul Mukhlis  
NIM : 5032023007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Langsa, 5 Mei 2025

Pembimbing I



**Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

**Ketua Program Studi Magister**

**(S2) Pendidikan Agama Islam**

**Pascasarjana IAIN Langsa**

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun**

Yang ditulis oleh :

Nama : Abdul Mukhlis

NIM : 5032023007

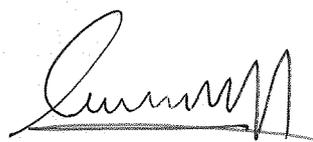
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Langsa, 6 Mei 2025

Pembimbing II



**Dr. Mulyadi, BA, MA**

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)

ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Waq'	وضع
'iwaq	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Iman	إيمان
Fī	في
Kitab	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan alif maqṣūrah (ى) yang diawali dengan baris fatḥah (◌◌) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif manqūсах (ى) yang diawali dengan baris kasrah (◌◌) ditulis dengan ī, bukan iy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata,

dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan

yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Ṭarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

#### 9. Penulisan ة (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a".  
Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan "'". Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

#### 10. Penulisan ة (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a". Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-istidrāk	الاستدراك
kutub iqṭanat'hā	كتب أقتنتها

#### 11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w).

al-aṣl	الأصل
--------	-------

al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis "lil". Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf "ه" (hā') dengan huruf ذ (dh) q dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sandungkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Penulisan tesis ini tidak semata-mata kemampuan sendiri. Beberapa pihak turut terlibat sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan efektif. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. Selaku rektor IAIN Langsa yang menyuguhkan fasilitas dalam mendukung proses penyelesaian perkuliahan penulis
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA dan Dr. Muhammad Suhaili Sufyan, Lc, MA. Selaku direktur serta wakil direktur program magister pascasarjana IAIN Langsa, Aceh. Berkat kebijakan dan manajerial yang baik, membuat penulis dapat menyelesaikan tesis secara efektif dan efisien.
3. Bapak Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud dan Ibu Dr. Nur Balqis, M.Pd.I selaku ketua dan sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang selalu meluangkan waktu memberikan arahan dan berdiskusi dengan penulis terkait karya ini.
4. Kedua pembimbing yakni Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Ismail Arrauf Nasution, MA. (Pembimbing I) dan Bapak Dr. Mulyadi, MA. (Pembimbing II) yang telah meluangkan waktu serta pikirannya selama proses bimbingan ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan pendidikan dari semester I sampai semester ini yang memberikan arahan, bimbingan, pelatihan dan pendidikan hingga penulis menyelesaikan studi perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu dosen selalu diberikan kesehatan, kemudahan dalam urusan dan perlindungan dimana pun berada serta ditambah keberkahan ilmu. Aamiin

6. Kedua orang tua, Ayahanda Kisron Borotan dan Nurhaniah Rangkuti yang telah mendukung penulis baik secara moril maupun materil dalam rangka penyelesaian studi dan karya akhir penulis ini. Bahkan dalam doa-doa yang dipanjatkan selalu diselipkan di dalamnya kesuksesan penulis dan anak-anaknya yang lain serta menjadi anak yang salih dan berbakti kepada keduanya.
7. Kedua mertua, Bapak Zulfi Suherli, S.Pd dan Ibu Faridah yang memberikan dukungan kepada penulis baik secara moril maupun materil dalam rangka penyelesaian studi dan karya akhir penulis ini.
8. Istri yang tercinta Agusty Harum Sari, S.Pd. yang memberikan dukungan dan support baik secara moril maupun materil dalam rangka penyelesaian studi dan karya akhir penulis ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan unit II/ Langkat Tamiang yang memberikan masukan dan dukungan hingga bisa menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak dan Ibu, Saudara/ saudari yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Terakhir, karya tulis yang tersuguh dihadapan pembaca ini, bukanlah karya yang sempurna, karenanya penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritikan dari para pembaca agar karya yang sederhana ini dapat disempurnakan. Semoga Allah SWT memberikan manfaat penulisan tesis ini, sehingga berguna. Aamiin.

Langsa, 30 November 2024



Abdul Mukhlis

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Abdul Mukhlis  
NIM : 5032023007  
Judul Tesis : Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun  
Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf, MA  
Dosen Pembimbing II : Dr. Mulyadi, MA

---

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam konteks pendidikan Islam, merumuskan persamaan dan perbedaannya, serta menggali relevansinya dalam pendidikan kontemporer. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan studi tokoh dan analisis isi (content analysis), penelitian ini menemukan bahwa konsep guru ideal menurut kedua tokoh ini mencakup sepuluh kompetensi utama, seperti mendidik dengan kasih sayang, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, memberikan teladan yang baik, serta menghindari kekerasan dalam pengajaran. Persamaan konsep mereka terletak pada penekanan terhadap karakter dan kompetensi guru, sementara perbedaannya adalah Imam Al-Ghazali lebih menekankan aspek moral dan spiritual, sedangkan Ibn Khaldun lebih menitikberatkan pada aspek humanis dan kompetensi guru. Relevansi pemikiran mereka dalam pendidikan kontemporer tampak dalam penguatan pendidikan karakter, peningkatan kompetensi guru, reformasi kurikulum pendidikan Islam, penerapan metode pengajaran humanis, serta peningkatan kesadaran akan etika profesi guru. Dengan mengimplementasikan konsep ini, sistem pendidikan dapat lebih berkarakter, berbasis nilai-nilai Islam, serta relevan dengan tantangan zaman, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, efektif, dan berorientasi pada pembentukan moral serta intelektual murid.

**Kata Kunci: Guru, Guru Ideal**

## ABSTRACT

Name of the Compiler: Abdul Mukhlis  
NIM : 5032023007  
Thesis Title : The Concept of the Ideal Teacher in the Perspective of  
Imam Al-Ghazali and Ibn Khaldun

---

This research aims to discover the concept of the ideal teacher according to Imam Al-Ghazali and Ibn Khaldun in the context of Islamic education, formulate their similarities and differences, and explore its relevance in contemporary education. Using the literature study method with a character study and content analysis approach, this research found that the concept of the ideal teacher according to these two figures includes ten main competencies, such as educating with compassion, teaching beneficial knowledge, providing a good example, and avoiding violence in teaching. Their conceptual similarities lie in the emphasis on the character and competence of teachers, while the differences are that Imam Al-Ghazali places more emphasis on moral and spiritual aspects, whereas Ibn Khaldun focuses more on the humanistic aspects and teacher competence. The relevance of their thoughts in contemporary education is evident in the strengthening of character education, the enhancement of teacher competence, the reform of Islamic education curricula, the implementation of humanistic teaching methods, and the increased awareness of teacher professional ethics. By implementing this concept, the education system can become more character-based, rooted in Islamic values, and relevant to contemporary challenges, thereby creating a more inclusive, effective learning environment that focuses on the moral and intellectual development of students.

**Keywords: Teacher, Ideal Teacher**

## مُستخلصُ البَحْثِ

إِسْمُ الْبَاحِثِ : عَبْدُ الْمُخْلِصِ  
رَقْمُ التَّسْجِيلِ الْجَامِعِيِّ : ٥٠٣٢٠٢٣٠٠٧  
عُنْوَانُ الرَّسَالَةِ : مَفْهُومُ الْمُعَلِّمِ الْمِثَالِيِّ فِي مَنْظُورِ الْإِمَامِ الْعَزَلِيِّ وَابْنِ خَلْدُونِ

تُهدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى إِكْتِشَافِ مَفْهُومِ الْمُعَلِّمِ الْمِثَالِيِّ وَفَقْمًا لِلْإِمَامِ الْعَزَلِيِّ وَابْنِ خَلْدُونِ فِي سِيَاقِ التَّعْلِيمِ الْإِسْلَامِيِّ، وَصِيَاغَةِ أَوْجِهِ التَّشَابُهِ وَ الْإِخْتِلَافِ بَيْنَهُمَا، وَ اسْتِكْشَافِ مَدَى مَلَاءَمَتِهِمَا لِلتَّعْلِيمِ الْمَعَاصِرِ . بِاسْتِخْدَامِ مَنَهْجِيَّةِ دِرَاسَةِ الْمَكْتَبَةِ مَعَ نَهْجِ دِرَاسَةِ الشَّخْصِيَّاتِ وَ تَحْلِيلِ الْمُحْتَوَى، وَجَدَتْ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ أَنَّ مَفْهُومَ الْمُعَلِّمِ الْمِثَالِيِّ وَفَقْمًا لِهَذَيْنِ الشَّخْصِيَّاتِ يَشْمَلُ عَشْرَةَ كَفَاءَاتٍ رَيْسِيَّةٍ، مِثْلُ التَّعْلِيمِ بِالْمَحَبَّةِ، وَ تَعْلِيمِ الْعُلُومِ الْمُفِيدَةِ، وَ تَقْدِيمِ مُوَدَّجٍ جَيِّدٍ، وَ تَجَنُّبِ الْعَنْفِ فِي التَّعْلِيمِ . تَشْتَرِكُ مَفَاهِيمُهُمْ فِي التَّرْكِيزِ عَلَى شَخْصِيَّةِ وَ كَفَاءَةِ الْمُعَلِّمِ، بَيْنَمَا يَكْمُنُ الْإِخْتِلَافُ فِي أَنَّ الْإِمَامَ الْعَزَلِيَّ يَرْكُزُ أَكْثَرَ عَلَى الْجَوَابِ الْأَخْلَاقِيَّةِ وَ الرُّوْحِيَّةِ، فِي حِينِ أَنَّ ابْنَ خَلْدُونِ يُؤَلِّي أَمْهِمَةَ أَكْبَرَ لِلْجَوَابِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَ كَفَاءَةِ الْمُعَلِّمِ . تَظْهَرُ أَمْهِمَةُ أَفْكَارِهِمْ فِي التَّعْلِيمِ الْمَعَاصِرِ فِي تَعْرِيزِ التَّعْلِيمِ الْقِيَمِيِّ، وَ زِيَادَةِ كَفَاءَةِ الْمُعَلِّمِينَ، وَ إِصْلَاحِ الْمَنَهِجِ الدِّرَاسِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَ تَطْبِيقِ أَسَالِبِ التَّدْرِيسِ الْإِنْسَانِيَّةِ، وَ زِيَادَةِ الْوَعْيِ بِأَخْلَاقِيَّاتِ مِهْنَةِ التَّعْلِيمِ . مِنْ خِلَالِ تَنْفِيذِ هَذَا الْمَفْهُومِ، يُمَكِّنُ أَنْ يَصْبَحَ نِظَامُ التَّعْلِيمِ أَكْثَرَ تَمَيُّزًا، قَائِمًا عَلَى الْقِيَمِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَ مَلَأَمًا لِتَحْدِيدَاتِ الْعَصْرِ، مِمَّا يُمْكِنُهُ مِنْ خَلْقِ بِيئَةِ تَعْلِيمِيَّةٍ أَكْثَرَ سُمُولِيَّةٍ، وَ فِعَالِيَّةٍ، وَ تَرْكُزُ عَلَى تَشْكِيلِ الْقِيَمِ الْأَخْلَاقِيَّةِ وَ الْفِكْرِيَّةِ لِلْمُتَعَلِّمِينَ.

الْكَلِمَةُ الْفَتْاحِيَّةُ: مُعَلِّمٌ، مُعَلِّمٌ مِثَالِيٌّ

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB .....	vi
KATA PENGANTAR .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
مستخلص البحث .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABLE .....	xix
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Masalah .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Kajian Terdahulu .....	10
1.6 Kerangka Teori .....	13
1.7 Metode Penelitian .....	18
1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	18
1.7.2 Data dan Sumber Data .....	19
1.7.3 Pengumpulan Data .....	20
1.7.4 Analisis Data .....	21
1.8 Sistematika Penulisan .....	25
<b>Bab II Landasan Teori.....</b>	<b>26</b>
2.1 Konsep Guru Ideal .....	26
2.1.1 Pengertian Guru .....	26
2.1.2 Guru Ideal .....	34
2.1.3 Kriteria Guru Ideal .....	36
2.1.4 Syarat - Syarat guru .....	38
2.1.5 Tugas dan Tanggung Jawab Guru .....	46

<b>Bab III Profil Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun .....</b>	<b>48</b>
3.1 Profil Imam Al-Ghazali .....	48
3.1.1 Kelahiran dan Wafat .....	48
3.1.2 Pendidikan .....	49
3.1.3 Sosial .....	51
3.1.4 Karya – Karya .....	53
3.1.5 Penghargaan .....	54
3.2 Profil Ibn Khaldun .....	54
3.2.1 Kelahiran dan Wafat .....	54
3.2.2 Pendidikan .....	56
3.2.3 Sosial.....	57
3.2.4 Karya – Karya .....	58
3.2.5 Penghargaan.....	60
<b>Bab IV Hasil Penelitian .....</b>	<b>61</b>
4.1 Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam Konteks Pendidikan Islam .....	61
4.1.1 Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Islam.....	61
4.1.2 Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Ibn Khaldun dalam Konteks Pendidikan Islam .....	83
4.2 Persamaan dan Perbedaan Konsep Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun .....	94
4.3 Relevansi Konsep Guru Ideal Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam Konteks pendidikan Islam kontemporer .....	95
4.3.1 Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Kontemporer .....	95
4.3.2 Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Kontemporer .....	103
4.3.3 Intisari Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam Konteks Pendidikan Kontemporer .....	105
<b>Bab V Penutup .....</b>	<b>108</b>

Daftar Pustaka ..... 109

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Korelasi Kompetensi Konsep Guru Ideal Imam Al-Ghazali dengan Kompetensi UU 2005 No. 14 Tentang Guru dan Dosen.....68

Table.2 Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.....82



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia yang selalu diharapkan oleh bangsa ini perlu didukung oleh semua lapisan masyarakat melalui sumber daya manusia yang cukup akan dapat membina negara ini dari semua aspeknya, sekaligus mengangkat derajat dan martabat masyarakat Indonesia dipandang dunia. Dalam hal peningkatan sumber daya manusia ini maka perlu dipersiapkan orang-orang yang berkualitas baik dari segi intelektualitas maupun berkualitas dari segi moral dan spiritualnya. Untuk menciptakan muslim yang mempunyai pengetahuan yang tinggi maka Pendidikan menjadi sarana utama yang cocok dikelola dengan baik sepanjang zaman sesuai dengan lingkungan manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Pendidikan dapat dikatakan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi sebab Pendidikan menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>2</sup> Pendidikan sejatinya memanusiakan manusia yang memiliki kepribadian dan sikap yang baik dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sosial yang berbudaya tinggi.

Tujuan, guru, murid, metode, materi, dan evaluasi adalah komponen yang membentuk sistem pendidikan Islam. Guru adalah komponen paling penting dalam dunia pendidikan. Sangat penting bagi suatu bangsa untuk memiliki guru, karena merekalah yang berada di garda depan dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik dan juga memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Di kelas, guru berinteraksi langsung dengan murid. Guru akan mewujudkan murid yang berkualitas baik secara akademis, kemampuan, emosional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, para guru akan menghasilkan alumni - alumni masa depan yang siap menghadapi tantangan zamannya. Oleh

---

<sup>1</sup> Abdul Rohmat, *Profesi Keguruan* (Sukabumi: Patlot Cendekia Press, 2007), 17.

<sup>2</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 28.

karena itu, untuk melakukan pekerjaannya sebagai guru, dianjurkan guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi.<sup>3</sup>

Guru atau pendidik merupakan salah satu faktor yang mendorong penciptaan murid yang memiliki kualitas kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tinggi. Dalam masyarakat modern, pekerjaan mendidik tidak lagi hanya terjadi di rumah, tetapi juga di sekolah. Sekolah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga. Bahkan sekolah dianggap sebagai sistem pendidikan formal, yang berarti bahwa mereka dijalankan berdasarkan peraturan dan syarat-syarat tertentu, tujuan, dan alat-alat tertentu juga.<sup>4</sup>

Guru mendorong dan memberikan motivasi kepada murid merupakan sesuatu bersifat krusial dalam hal menciptakan murid yang berkualitas baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dorongan dan motivasi guru dapat mempengaruhi stimulus murid mewujudkan tujuan suatu pembelajaran.

Dorongan berasal dari memenuhi kebutuhan organisme. Selain itu, menurut Hull, dorongan adalah sistem yang memungkinkan organisme bertahan hidup. Organisme memiliki kebutuhan, dan dorongan akan memicu tingkah laku untuk mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme dipengaruhi oleh respons, kekuatan dorongan, dan kekuatan stimulus.<sup>5</sup>

Guru sangat berperan dalam membantu murid tumbuh untuk mencapai tujuan hidup yang paling sempurna. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa akan halnya murid, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Guru bukanlah bekerja mentransfer ilmu pengetahuan melainkan juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Sikap inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah profesi yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma

---

<sup>3</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif) (Jakarta: Amzah, 2013), 107.

<sup>4</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 133.

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 82.

hukum dan norma sosial serta kebudayaan nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam perkataan dan tindakan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara berkesinambungan.<sup>6</sup>

Menjadi guru dalam dunia Pendidikan Islam sering diartikan sebagai *ustazd*, *murabbiy*, *mu'allim*, *mu'darris*, *mursyid* dan *mu'addib*. Tugas mereka ada tiga hal. Pertama, ilmu ditransfer, yaitu diberikan kepada murid melalui proses pengajaran. Kedua, menanamkan nilai-nilai yang baik, dalam hal menambahkan value (nilai), disinilah letak pembentukan akhlakul karimah, membentuk karakter. Ketiga, melatih mereka untuk keterampilan dan amal yang baik. Guru ini dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan nonformal.<sup>7</sup>

Kata "*ustadz*" dalam bahasa Arab berarti pengajar atau guru, pelatih, penulis, penyair, dan profesor (gelar akademik atau jenjang intelektual). Namun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructure* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya, kata *muallim* memiliki arti guru, *trainer* (pemandu), dan *muaddib* berarti pendidik atau guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an.<sup>8</sup>

Dari pernyataan tersebut jelas bagi bahwa tugas sebagai guru bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada murid, bahkan guru berperan sebagai contoh suri tauladan yang mengajarkan serta mendidik murid dalam hal emosional, norma serta keterampilannya.

Dalam pendidikan, guru merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi murid, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki perilakunya yang buruk. Oleh sebab itu, Islam menempatkan guru pada kedudukan tertinggi. Sebagian hadits disebutkan :“Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”. Dan dalam hadits yang lain:

<sup>6</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 51.

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 103.

<sup>8</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 135.

“Tinta seorang ilmuwan lebih bernilai ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan guru sama dengan derajat seorang rasul.<sup>9</sup>

Salah satu tanggung jawab pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan, terutama untuk mengarahkan moral spiritual murid.<sup>10</sup>

Bapak rohani (*spiritual father*) merupakan guru yang membina karakter, kepribadian dan akhlak murid serta meluruskan kesalahan dari tingkah lakunya. Bapak bukan hanya dari sisi biologis, bahkan dari pendidikan dan pengasuhan.

Guru walaupun mempunyai peran yang sangat urgent dalam menentukan arah bangsa maupun masyarakat, guru juga masih mempunyai banyak problematika yang dihadapi, salah satunya ialah rendahnya kompetensi yang dimiliki guru. Data Uji Kompetensi Guru (UKG) baik mulai dari guru TK sampai SMA masih dibawah 70 dari nilai maksimal 100.

Disamping permasalahan kompetensi guru yang rendah, permasalahan lain adalah revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh yang besar pada berbagai bidang, namun tidak untuk tiga bidang profesi berikut ini yaitu profesi bidang pendidikan (guru), bidang kesehatan (dokter dan perawat) dan kesenian (seniman). Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan orang tua di sekolah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Karena sentuhan seorang guru dengan muridnya unik dan tidak dapat digantikan oleh teknologi.<sup>11</sup>

Pendidik pertama dan utama menurut Islam adalah mereka para orang tua dari si anak itu sendiri. Mereka orang tuanya bertanggung jawab penuh atas perkembangan dan kemajuan anak kandungnya, sebab sukses tidaknya si anak sangat bergantung pada pola pengasuhan, perhatian, dan pendidikan dari orang

---

<sup>9</sup> M. Indra Saputra, “*Hakekat Pendidik Dan Murid*,” Jurnal Pendidikan Islam, No. 6 (2015): 235.

<sup>10</sup> Amrullah, “*Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam*,” Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah III, no. 4 (2022): 299.

<sup>11</sup> Akhmad Riadi, “*Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0*,” Azkiya 2, no. 1 (2019): 5.

tuanya. Kesuksesan orang tua mencerminkan kesuksesan anak kandung. Demikian juga sebaliknya, kegagalan anak merupakan kegagalan orang tua juga.<sup>12</sup>

Dewasa ini berbicara tentang guru menjadi suatu hal yang unik, Persepsi guru di era digital rupanya sudah mulai goyang dan rapuh. Ini ditunjukkan oleh berbagai fakta dan persepsi di lapangan. Tidak banyak lagi guru yang melihat diri mereka sebagai pengabdian yang suci dan mulia yang membangun nilai-nilai multipotensi bagi muridnya, tetapi lebih banyak yang melihat guru sebagai karyawan biasa yang menerima kompensasi yang baik dari negara, serta organisasi swasta dan memiliki tugas yang harus dipenuhi. Bahkan terkadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang guru akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi termotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah muridnya. Selain itu, guru tidak melihat dirinya sebagai contoh yang harus ditiru. Ditiru atau tidak yang jelas ia sudah melaksanakan tugas transfer ilmu pengetahuan kepada muridnya.<sup>13</sup>

Guru perlu berusaha sekuat tenaga, membimbing dan mengarahkan murid ke jalan yang benar, menanamkan semangat keagamaan ke dalam jiwanya, menyuburkan akhlak ke dalam hati dan pikirannya, agar prinsip-prinsip ajaran Islam dapat mengatur setiap aspek hidupnya, baik secara lisan maupun nyata. Dengan cara itu, seorang guru akan menjadi teladan bagi orang lain terutama pada murid, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, seorang guru mengembang pekerjaan yang amat penting yaitu melaksanakan pendidikan yang relevan dengan tujuan diutusnya Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam melalui pendidikan.

Walaupun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus meningkatkan diri agar bisa menjadi guru yang

---

<sup>12</sup> Amrullah, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," 299.

<sup>13</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ed. Suwito dan Fauzan, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2008), 4-5.

mampu mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik.<sup>14</sup> Memang tidak bisa menutup mata tentang kualitas yang ada pada guru pada saat ini. Masih banyak dikalangan guru yang menunaikan tugasnya hanya sebagai melepas kewajibannya, tanpa memperhatikan esensi dari profesinya tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian guru yang datang terlambat ke kelas dan mengakhiri pelajaran lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kesiapan guru di depan kelas untuk berinteraksi dan memberikan pengetahuan kepada muridnya belum lagi. Sebagian guru masih kesulitan ketika berinteraksi pada murid dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan guru tersebut tidak mampu menguasai mata pelajaran tersebut dan kurang mendalami apa yang akan disampaikannya kepada muridnya. Yang pada akhirnya guru tersebut menghabiskan jam pelajarannya dengan bercerita maupun bersenda gurau kepadamuridnya dengan tujuan untuk menghabiskan waktu.

Industri 4.0 memiliki potensi keuntungan yang sangat besar namun juga memiliki tantangan yang besar pula jika tidak bijak dalam menghadapi industri ini yang serba ada, teknologi akan memanjakan manusia, bahkan manusia juga makin berfikir dengan instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman, dengan kata lain era industri 4.0 menjadi disruption atau problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini.<sup>15</sup>

Peran guru dalam perkembangan industri 4.0 makin terasa berat, jika guru mengajar hanya mengandalkan teks yang ada pada buku ajar tanpa mengembangkannya, tentu peran guru yang salah satunya sebagai transfer knowledge bisa tergantikan oleh teknologi. Karena teknologi lebih lengkap ketimbang teknologi, diantaranya guru harus memiliki keagungan akhlak agar dapat menjadi suri tauladan bagi muridnya, hal semacam ini tidak bisa dilakukan oleh teknologi. Tidak hanya itu, kedalaman spiritual juga perlu dimiliki oleh guru, sebagai respon terhadap perkembangan industri 4.0.

---

<sup>14</sup> Akhmad Riadi, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0," *Azkiya* 2, no. 1 (2019): 6-7.

<sup>15</sup> Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 212.

Guru dalam pendidikan era 4.0 sangat berperan penting yaitu untuk meneruskan dan mengembangkan nilai budi kehidupan kepada murid. Guru juga berperan sebagai pengajar yang mentransfer pemahaman ilmu pengetahuan dengan dukungan teknologi, dan guru juga berperan sebagai pelatih dengan mengembangkan kompetensi murid sebagai aplikasi. Dengan menggunakan teknologi baru di era revolusi industri 4.0, guru harus mengajarkan nilai moral kepada murid mereka. Oleh karena itu, mesin atau robot tidak dapat berfungsi sebagai pengganti guru karena guru memiliki kemampuan untuk mengajarkan moralitas, contoh, dan nilai-nilai *softskill* lainnya yang ada dalam karakter seorang guru.<sup>16</sup>

Konsep yang diusulkan adalah pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun seorang tokoh Pendidikan Islam. Al-Ghazali memiliki karya-karya hebat yang sering dikaji di pondok pesantren. Peneliti ingin menyelidiki kedua tokoh tersebut karena berbagai alasan.

Pertama tujuan Pendidikan Imam Al-Ghazali yaitu tercapainya kesempurnaan insan berfokus kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali memiliki 5 kriteria, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap kasih sayang dan ikhlas, teladan, dan etika (akhlak dan moral). Menurut Imam Al-Ghazali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati seseorang sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.

Kedua Menurut Ibn Khaldun, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan kepribadian yang baik karena menjadi guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas tetapi juga berfungsi sebagai contoh atau teladan bagi muridnya.

Ketiga, tempat dan masa hidup Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun mempunyai jarak yang cukup panjang, Imam Al-Ghazali seorang ulama besar fiqih dan tasawuf kelahiran kota Thus kota kedua di khurasan setelah Naisabur. Namun, Ibn Khaldun adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia yang sering

---

<sup>16</sup> Sabaruddin Sabaruddin, "Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 4.0," Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 10, no. 1 (2022): 47.

dianggap sebagai pendiri ilmu historiografi, sosiologi, dan ekonomi. *Muqaddimah* adalah karya terkenalnya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, peneliti ingin membahas tentang konsep guru ideal dari sudut pandang Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun yang dituangkan kedalam judul "**Konsep Guru Ideal Dalam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun**".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian yaitu,

1.2.1 Bagaimana konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam konteks pendidikan Islam ?

1.2.2 Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep guru ideal antara Imam Al-Ghazali dengan Ibn Khaldun ?

1.2.3 Bagaimana relevansi konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam konteks pendidikan kontemporer ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1.3.1 Untuk menemukan konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam konteks pendidikan Islam

1.3.2 Untuk merumuskan persamaan dan perbedaan konsep guru ideal antara Imam Al-Ghazali dengan Ibn Khaldun

1.3.3 Untuk menggali relevansi konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam konteks pendidikan kontemporer?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan secara teoritis:

1.4.1 Kegunaan teoritis

a. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi penulis.

- b. Untuk memperluas wawasan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai dan akhlak.

1.4.2 Penulisan ini diharapkan memberikan manfaat, di antaranya:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap objek penelitian.

- b. Bagi Guru

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam membangun peran sebagai teladan bagi murid.
2. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang sosok guru ideal sebagai teladan bagi murid.

- c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang membahas topik serupa.

### 1.5 Kajian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dari Ahmad Abu Mas'ud bahwa Imam an-Nawawi dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari menyebutkan guru ideal adalah memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Tujuan penulisan adalah 1. Untuk mengetahui konsep guru ideal dalam perspektif Imam an-Nawawi dan *Hadratus as-Syaikh Hasyim asy'ari*, 2. Untuk mengetahui analisis perbandingan konsep guru ideal perspektif Imam an-Nawawi dan *Hadratu as-Syaikh Hasyim asy'ari*, 3. Untuk mengetahui relevansi konsep guru ideal Imam an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari terhadap guru saat ini (guru zaman *now*). Metode penulisan adalah pengumpulan data pustaka (*library research*).<sup>17</sup> Persamaan dengan tulisan saya adalah sama-sama menjelaskan konsep guru ideal. Perbedaannya adalah syarat guru lebih rinci lagi. Orisinilitas penelitian adalah konsep guru ideal dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.

<sup>17</sup> A A Mas'ud, "Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam An-Nawawi Dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari" (2020): 1-143, <http://etheses.uin-malang.ac.id/16104/>.

Penelitian Sebelumnya Purwanto Maha menyebutkan bahwa guru ideal antara lain: 1) Kriteria Al-Ghazali tentang guru ideal adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas serta keterampilan dalam menyampaikan materi, sehingga murid mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga perkembangan murid mudah tercapai. Selain itu kasih sayang seorang guru seperti orangtua dalam mendidik muridnya, keikhlasan, keteladanan serta etika atau akhlak perlu juga dimiliki oleh seorang Guru. 2) Kriteria Athiyah Al-Abrasyi tentang guru ideal adalah guru yang memiliki sikap zuhud, memiliki jiwa tanpa sifat dan akhlak tercela, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, bersifat pemaaf serta sabar, mencintai muridnya seperti anaknya sendiri, mengenal bakat tabiat karakter muridnya, dan menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. 3) Kriteria pemikiran Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi memiliki banyak kesamaan antara lain yaitu: Perlunya seorang guru memiliki pengetahuan yang luas dalam pemahaman materi pembelajaran, keikhlasan dalam menjalankan tugasnya sebagai Guru, menyanyangi murid seperti anak sendiri, mampu memahami bakat dan perkembangan murid, serta memiliki akhlak yang terpuji. 4) Adapun perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi yaitu: Athiyah Al-Abrasyi memiliki pemikiran bahwasannya seorang guru harus memiliki sifat pemaaf dan sabar sedangkan Al-Ghazali membahas bahwasannya seorang guru harus memiliki keteladanan atau menjadi suri tauladan bagi muridnya. Tujuan penulisan adalah tercapainya *Insan kamil* (kesempurnaan *insan*) berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali memiliki 5 kriteria, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap kasih sayang dan ikhlas, teladan, dan etika (akhlak dan moral). Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan *khaliqnya*. Metode penulisan adalah library research (studi pustaka).<sup>18</sup> Persamaan dengan tulisan saya adalah Membahas tentang konsep guru ideal.

---

<sup>18</sup> P Maha et al., "Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Studi Analisis Perbandingan)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 419–429, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2192%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2192/1594>.

Perbedaan Lebih detail membahas tentang syarat-syarat Guru. Orisinalitas Penelitian Konsep Guru Ideal Dalam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.

Penelitian sebelumnya dari Vera Nita dkk menyebutkan konsep guru perspektif Ki Hajar Dewantara adalah tercermin dari semboyan-semboyan yang telah ia canangkan, misalnya *ing ngarso sung tulodo* (apabila di depan memberi contoh), *ing madyo mangun karso* (apabila di tengah memberi semangat), *tut wuri handayani* (apabila di belakang memberi dorongan). Ada pula momong, among, ngemong. Memiliki arti yaitu agar para guru dapat mendidik anak muridnya dan cara mengasuh dengan memberi nilai-nilai yang positif dalam kehidupan mereka. Bukan mengasuh dengan cara paksaan, melainkan dengan memperhatikan dan menuntun atau mengarahkan agar muridnya bebas untuk mengembangkan dirinya masing-masing, lalu supaya semua murid dapat merdeka batinnya, pikirannya, juga tenaganya. Karena pendidikan bertujuan untuk memanusiation (memerdekakan) manusia itu sendiri. Guru juga yang menjadi teladan bagi muridnya lalu dapat mengarahkan dan menuntun dengan benar tanpa adanya paksaan potensi yang dimiliki oleh murid agar mereka menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya, serta tenaganya dan dengan pendidikan, mereka dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama, sehingga bisa mengangkat derajat negaranya. Tujuan Penulisan adalah sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi murid, seperti halnya di rumah, di sekolah, murid mendapatkan perlakuan yang penuh dengan kasih sayang dari para guru dan dididik dengan penuh kesungguhan hati dan tanggung jawab. Metode penulisan adalah pendekatan kualitatif.<sup>19</sup> Persamaan dengan tulisan ini adalah membahas konsep guru. Perbedaannya adalah menjelaskan lebih rinci tentang guru ideal. Orisinalitas tulisan ini adalah konsep guru ideal perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.

Penelitian sebelumnya dari Tri Sugiarti menyebutkan bahwa Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan murid. Keberhasilan guru

<sup>19</sup> Vera Nita, As'ad Badar, and Ahmad Fuadi, "Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam.," *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 4, no. 1 (2023): 170–180.

ditentukan oleh seberapa besar kemaan guru untuk terus mau belajar dan mampu menggali semua potensi kecerdasan murid dengan maksimal. Guru harus mampu Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan) merubah paradigma berpikirnya dengan menghilangkan penyakit yang biasa dimiliki oleh para guru yakni yang disebut Disteachia, artinya salah mengajar. Disteachia mengandung tiga virus T, yaitu *Teacher Talking Time*, *Task Analysis*, dan *Tracking*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisa konsep guru perspektif Munif Chatib. Metode penulisan ini memakai *library research* (studi pustaka).<sup>20</sup> Persamaannya dengan tulisan penulis adalah membahas konsep guru. Perbedaannya adalah penjelasan tentang konsep guru ideal lebih terperinci. Orisinalitas penulisan adalah konsep guru ideal dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.

Penelitian sebelumnya dari Benny Putra Mahendra menyebutkan bahwa Guru Ideal dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji serta Kritik terhadap kondisi guru saat mengajar adalah kriteria guru ideal menurut Al-Ghazali adalah mampu memperlihatkan kebaikan, simpati dan empati kepada murid. Mampu menjadi teladan, menjadikan ilmu sebagai sarana beribadah, menegur murid dengan penuh kehati-hatian, tidak diperkenankan guru merendahkan ilmu yang bukan dalam penguasaannya, mengajarkan murid sampai batas pemahaman, mengajarkan murid dengan jelas dan bahasa yang mudah difahami dan guru melakukan segala apa yang akan diajarkan sebelum disampaikan kepada murid. Kriteria guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji adalah: Alim, Wara“, Tua Umurnya, Berwibawa, Murah hati, penyabar dan penuh kasih sayang. Tujuan penulisan adalah mengetahui pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji tentang guru serta beberapa kritik terhadap guru saat mengajar beserta saran terkait permasalahan tersebut. Metode penulisannya adalah dengan pendekatan kualitatif.<sup>21</sup> Persamaannya dengan tulisan penulis adalah membahas konsep guru

<sup>20</sup> Tri Sugiarti, “Konsep Guru Dalam Perspektif Munif Chatib,” *El-Hamra* 3, no. 1 (2018): 20–27, <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/34/31>.

<sup>21</sup> Benny Putra Mahendra, “Guru Ideal Menurut Imam Al Ghazali Dan Syekh Az-Zarnuji Serta Kritik Terhadap Kondisi Guru Saat Mengajar” (2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8769>.

ideal. Perbedaannya adalah pembahasannya mengarah kepada segi kognitif, Apektif dan psikomotorik. Orisinalitas adalah konsep guru ideal dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Pendidikan

Pendidikan adalah semua upaya, pelatihan dan sebagainya untuk menumbuhkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan individu yang matang dan memiliki tanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.<sup>22</sup>

Para ahli pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efesien.<sup>23</sup>

Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” menggambarkan makna pendidikan dalam artinya yang luas, sebagai “ semua upaya dan tindakan generasi lama untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan hal ini juga “mengembalikan budaya”) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi tanggung jawab hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”. Dapat pula dikatakan bahwa Pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya..<sup>24</sup>

Dari pernyataan tersebut, pendidikan adalah memanusiakan manusia sehingga mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidup dengan tanggung jawab.

<sup>22</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, Pena Salsabila (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 9,  
[http://repository.iainmadura.ac.id/12/1/Buku Pendidikan Islam dalam Dialektika Kehidupan.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/12/1/Buku_Pendidikan_Islam_dalam_Dialektika_Kehidupan.pdf).

<sup>23</sup> Muhaemin dan Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam.Pdf* (Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014), 1.

<sup>24</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 120.

### 1.6.2 Guru

Guru adalah seseorang atau sekumpulan orang yang melakukan fungsi mendidik. Dalam mendidik, seseorang bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi mentransfer juga nilai-nilai. Karena itu, guru haruslah mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang akan ditransformasikannya. Orang yang memiliki kompetensi ini bisa siapa saja. Dia bisa orang tua, bisa orang yang lebih tua, bisa juga orang yang lebih tahu meskipun usianya lebih muda.<sup>25</sup>

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Di pundaknya ada tanggung jawab yang besar dalam usaha mengantarkan murid untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Secara universal, guru adalah mereka bertanggung jawab untuk mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melakukan proses pendidikan.<sup>26</sup>

Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada muridnya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian muridnya untuk menjadi lebih dewasa dan cerdas (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Guru memegang peranan penting setelah orang tua dalam membina, mengawasi, mendidik, melatih serta membimbing murid dalam memperbaiki tingkah lakunya dengan tanggung jawab.

Adapun syarat menjadi guru sebagai berikut:

1. Segi jasmani, guru harus berbadan sehat, suaranya sederhana, matanya terang, terhindar dari penyakit menular, kesehatan jasmani seorang guru sangat mempengaruhi kinerja, guru yang sakit-sakitan sering kali absen dan tentunya akan merugikan murid itu sendiri.
2. Segi umur, seorang guru harus sudah dewasa. Yang diharapkan dalam pendidikan adalah kedewasaan murid. mustahil bagi akal bahwa

<sup>25</sup> Ismail Thaib, *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*, 2019, 269.

<sup>26</sup> Ismail Thaib, *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*, 269.

<sup>27</sup> Muh. Akid D, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik," *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 81.

membawa anak murid pada kedewasaan, jika guru tidak dewasa, kedewasaan yang dibutuhkan bagi seorang guru adalah kedewasaan fisik dan psikis.

3. Segi mentallitas, seorang guru harus orang yang beragama serta bertanggung jawab atas kesejahteraan agamanya.
4. Segi akhlak, seorang guru harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, berkelakuan baik dan harus menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
5. Segi kecakapan dan pengetahuan dasar, diantaranya:
  - a) Guru harus mengenal murid yang diamanahkan kepadanya, yaitu mengetahui sifat dan kebutuhan minat dan aspirasi murid.
  - b) Guru harus memiliki kompetensi memberi bimbingan sesuai tingkatan perkembangan murid.
  - c) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sesuai tahap pembangunan.
  - d) Guru harus mengetahui pengetahuan yang bulat dan mengenal ilmu yang diajarkan
  - e) Guru memiliki kecakapan dalam belajar dan bijaksana dalam perbuatannya
  - f) Guru harus mengetahui ilmu mendidik secara mendalam sehingga dapat menyesuaikan tindakannya dengan psikis murid.<sup>28</sup>

Sedangkan tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut:

- a) Korektor, guru bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b) Inspirator, yaitu guru menjadi inspirator bagi kemajuan belajar murid dan mampu mengatasi permasalahannya.
- c) Informator, guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>28</sup> Mohammad Yahya, *Buku Diktat Yahya*, 2020, 87–88.

- d) Organisator, guru harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- e) Motivator, guru harus mampu mendorong murid agar semangat dan rajin belajar.
- f) Inisiator, guru mampu memberikan ide-ide kemajuan dalam pendidikan.
- g) Fasilitator, guru mampu memberikan fasilitas untuk kemudahan kegiatan belajar.
- h) Pembimbing, guru harus mampu membimbing murid yang cakap terhadap susila.
- i) Demonstrator, guru harus mampu mendemonstrasikan bahan ajar yang susah dipahami.
- j) Pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas untuk mewujudkan interaksi edukatif.
- k) Mediator, guru menjadi media yang berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran.
- l) Supervisor, guru seharusnya mampu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses belajar mengajar.
- m) Evaluator, guru dianjurkan menjadi evaluator yang baik dan jujur.<sup>29</sup>

### 1.6.3 Guru Ideal

Kata ideal berarti sangat sesuai dengan yang dicita-citakan, guru ideal dalam pendidikan Islam adalah guru yang sesuai dengan yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Ahmad Tafsir mengingatkan sifat-sifat yang harus dimiliki guru dalam pendidikan Islam yaitu guru harus menyayangi murid, bersikap lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang tidak dipegang, bersifat adil, senang pada ijtihad, ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya, sederhana. Muhaimin dan Mujib menyatakan bahwa seorang guru pendidikan Islam harus

---

<sup>29</sup> Yahya, *Buku Diktat Yahya*, 90-91.

memenuhi syarat berikut: 1. Kompetensi pedagogik, 2. Kompetensi personal religius, 3. Kompetensi sosial religius, 4. Kompetensi profesional religius.<sup>30</sup>

Pada proses pembelajaran, peran guru sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas para gurunya. Guru yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis-konstruktif. Mereka juga akan mampu mengetahui kelemahan materi dan subjek didiknya dengan suasana yang kondusif dan strategi yang aktif dan dinamis. Dengan adanya guru yang memiliki kualitas tinggi, maka kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan akan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.<sup>31</sup>

#### 1.6.4 Guru Perspektif Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan, dan mensucikan serta membimbing muridnya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Ia juga mengatakan bahwa dari satu segi, mengajarkan ilmu merupakan suatu ibadah kepada Allah Swt. dan dari segi yang lain merupakan tugas manusia menjadi khalifah Allah yang paling mulia.<sup>32</sup>

#### 1.6.5 Guru Perspektif Ibn Khaldun

Menurut Ibn Khaldun menjadi guru harus mempunyai pengetahuan yang luas sekaligus pribadi yang baik. Sebab menjadi guru tidak hanya sebagai pengajar dalam kelas akan tetapi guru sebagai contoh atau teladan untuk murid. Ibn Khaldun berharap agar para guru mempunyai sikap dan prilaku yang penuh dengan kasih sayang kepada murid, mengajar dengan sikap lembut sekaligus pengertian dan tidak menerapkan perilaku yang keras dan kasar. alasan untuk sikap ini, akan menjadi impek yang negatif kepada murid bisa jadi

<sup>30</sup> Siti Muafatun and Moh Mujibur Rohman, "Potret Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-allam jurnal pendidikan* 2, no. 1 (2021): 63–64.

<sup>31</sup> M.Ag. Dr. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, 42–43.

<sup>32</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Marja, 2011), 63.

membahayakan mental para murid. Outputnya besar kemungkinan para murid kedepan dapat berperilaku bohong, bermalas-malasan dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah studi tokoh. Maksud dari studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.<sup>34</sup>

#### b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.<sup>35</sup> Sedang menurut Sutrisno hadi, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk uraian bukan dalam bentuk angka.

### 1.7.2 Data dan Sumber Data Penelitian

#### a. Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang

<sup>33</sup> Komarudin, "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 35.

<sup>34</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Jakarta: PrenadaMediaGroup, 2011), 6.

<sup>35</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

<sup>36</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014): 68, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65/245>.

disajikan dalam bentuk kata atau verbal dan bukan menggunakan angka seperti data kuantitatif. Yang termasuk dalam data kualitatif di sini adalah gambaran secara menyeluruh tentang obyek penelitian, yaitu tentang konsep guru ideal dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.

b. Sumber Data

Maksud dari sumber data ialah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>37</sup> Menurut Sugiyono, sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang pertama, data primer yaitu pengumpul data menerima data dari sumber data langsung, Sumber data primer adalah sumber pokok yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

- 1) *Ihya 'Ulumuddin* yang dikarang oleh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Buku ini diterbitkan oleh percetakan *Darul Minhaj*. Kota Penerbit berada di Jeddah. Dicitak pada tahun 1432 H atau 2011 M.
- 2) *Muqoddimah* dikarang oleh Ibn Khaldun pada tahun 1377 M. Diterbitkan oleh *At-Taqoddum* di Mesir pada tahun 1957 M .

Dan kedua yaitu data sekunder, adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya atau objek kajian.<sup>38</sup> Sumber sekunder yang dimaksud adalah sumber-sumber dari buku-buku, dokumen yang berhubungan dengan konsep guru ideal yang ada relevansi dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Ayyuhal Walad*, yang dikarang oleh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Diterbitkan oleh percetakan *Darul Minhaj* pada tahun 2014 di Beirut.
- 2) *Bidayatul Hidayah*, yang dikarang oleh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali.. Buku ini diterbitkan oleh percetakan *Darun Shader* pada tahun 1998 di Beirut.
- 3) *Mizanul Amal*, yang dikarang oleh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Buku ini diterbitkan oleh Percetakan

<sup>37</sup> Moelong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>38</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 81.

Darul Ma'arif pada tahun 1964 Masehi di Mesir.

Selain diatas, sumber data skunder diambil dari jurnal-jurnal pendidikan yang terkait dengan penelitian ini.

### **1.7.2 Pengumpulan Data**

Metode dokumentasi merupakan metode yang dipakai untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan informasi dari catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, dan sumber lainnya. Namun, secara umum bahwa metode dokumentasi tidak terbatas pada penulisan saja, akan tetapi dapat berupa benda peninggalan, legenda, prasasti dan sebagainya.

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai suatu teknik untuk pengumpulan data dari buku karangan Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, dan juga catatan-catatan seperti jurnal dan yang lainnya yang berhubungan dengan konsep guru ideal dalam perspektif imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Bersamaan dengan itu, pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data baik primer maupun sekunder tentang Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun
- b. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi maupun berhubungan dengan unsur lain, membandingkan keabsahan isi dan dibandingkan dengan bahan pustaka yang lain.

Mencatat bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka, bukan pandangan atau paradigma penulis.

### **1.7.3 Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang ditemukan secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari dan mana data yang

tidak perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dideskripsikan kepada orang lain.<sup>39</sup>

Analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau (*content analysis*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pesan yang terkandung dalam teks, gambar atau media lainnya. Analisa ini bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi pesan, serta mengidentifikasi pola dan tren dalam komunikasi.<sup>40</sup> Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah:

a. Penentuan unit analisis

Pengumpulan data sebuah karya, dilakukan suatu teks. Setidaknya ada beberapa prosedur yang dapat dilakukan peneliti melalui pembacaan secara cermat dan teliti. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti dalam pengumpulan data. Agar analisis lebih mudah, semua bacaan harus dipilah-pilahkan ke dalam unit kecil. Data-data yang dicari adalah data yang cocok dengan objek penelitian. Fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian adalah unit-unit ini.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis yang termuat di dalam beberapa karya yang telah dicantumkan pada sumber data baik primer maupun sekunder di atas khususnya pada bab yang membahas tentang konsep guru yang ditinjau dari aspek spiritual, aspek akhlak dan aspek keilmuan adalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

b. Reduksi

Data yang didapatkan dari banyak sumber pustaka, Karena itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti membaca karya Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, maka jumlah informasi semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu adanya reduksi data. Berarti penyederhanaan data sehingga

<sup>39</sup> D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013, 244.

<sup>40</sup> Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 109–110.

<sup>41</sup> Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Tim redaksi CAPS, 2011), 163.

dapat memberikan kejelasan dan keefesienan data yang diperoleh.<sup>42</sup>

Data yang tidak relevan dengan tema penelitian akan ditinggalkan, dan sebaliknya, adapun data-data yang relevan dengan konstruk penelitian diberi penekanan untuk kemudian nanti diinterpretasikan. Contohnya di dalam proses ini, yang sekiranya ada pembahasan yang keluar dari 3 aspek bahasan tentang spiritual, akhlak dan keilmuan maka peneliti meninggalkan data tersebut, sebaliknya apabila ditemui bahasan yang menyinggung salah satu dari tiga aspek atau lebih maka peneliti mengambilnya untuk nantinya dilakukan penganalisisan.

#### c. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sejenisnya, akan tetapi dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat.<sup>43</sup> Dengan menyajikan data (*Display data*) maka akan memudahkan untuk memahami apa isi kandungan pada sumber pustaka tersebut. Dalam ilustrasinya sugiono menjelaskan setelah peneliti mampu mereduksi data ke huruf kecil, besar dan angka maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, huruf kecil, huruf besar, dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

#### d. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*), *verivication*

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dan *verivication*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat melakukan pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### 1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 274.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 249.

Bab I Pendahuluan, yang merupakan garis-garis besar pembahasan isi pokok tesis yang terdiri atas; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teoritis, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, pengertian guru ideal, guru ideal, kriteria guru ideal dan syarat-syarat guru ideal.

Bab III Profil Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, kelahiran dan wafat, pendidikan, sosial dan penghargaan.

Bab IV Hasil Penelitian, Konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, Persamaan dan perbedaan konsep guru ideal antara Imam Al-Ghazali dengan Ibn Khaldun, relevansi konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dengan pendidikan kontemporer.

Bab V Penutup yang merupakan bagian terakhir dari isi penelitian, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun Dalam Konteks Pendidikan Islam

#### 4.1.1 Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali

##### a. Latar Belakang Konsep Guru Ideal

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu ulama besar dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* karena keluasan ilmunya dan pengaruh pemikirannya dalam dunia pendidikan, akhlak, dan tasawuf. Latar belakang beliau membuat konsep guru ideal tidak terlepas dari situasi sosial-keagamaan pada zamannya, di mana ilmu mulai kehilangan ruh keikhlasan dan dijadikan sarana mencari kedudukan serta kekuasaan. Al-Ghazali menyaksikan banyak ulama dan guru yang mengejar popularitas dan keuntungan duniawi, sehingga ia merasa perlu meluruskan kembali niat dan tujuan dalam menuntut serta mengajarkan ilmu.

Pengalaman pribadi Al-Ghazali juga menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep guru ideal. Setelah mengalami krisis spiritual dalam hidupnya, ia meninggalkan jabatan prestisiusnya sebagai guru besar di Nizamiyah Baghdad dan memilih jalan kontemplatif selama bertahun-tahun. Dalam masa itu, ia merefleksikan hakikat ilmu, tujuan hidup, dan tanggung jawab seorang pengajar. Dari pengalaman ini, ia menyimpulkan bahwa seorang guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi pembimbing jiwa yang menuntun murid menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali juga melihat bahwa pendidikan harus dibangun di atas fondasi akhlak dan keteladanan. Menurutnya, ilmu tanpa akhlak akan menjadi bumerang yang justru merusak masyarakat. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter murid, bukan hanya kecerdasan intelektual. Guru yang ideal menurut Al-Ghazali adalah sosok yang ikhlas, tawadhu', sabar, dan bersungguh-sungguh menuntun murid dengan kasih sayang serta keteladanan dalam amal.

Konteks keilmuan saat itu yang kental dengan perdebatan filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf juga mendorong Al-Ghazali untuk menyatukan dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan. Ia mengkritik keras para intelektual yang menjadikan ilmu sebagai ajang debat kosong, tanpa membawa manfaat untuk jiwa. Oleh karena itu, dalam karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus menjadi figur yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak, serta mampu menanamkan makna dan tujuan hidup kepada murid.

Keseluruhan konsep guru ideal yang disusun Al-Ghazali adalah bagian dari upayanya membangun kembali peradaban Islam yang berlandaskan ilmu yang benar dan akhlak yang mulia. Ia ingin menghidupkan kembali semangat menuntut ilmu yang suci dan menjadikan profesi guru sebagai tugas suci yang penuh tanggung jawab. Dalam pandangannya, guru memiliki peran sangat strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sehingga pendidikan menjadi jalan menuju kebahagiaan sejati, bukan sekadar kesuksesan dunia.

#### b. Pengertian Guru Ideal

Guru adalah manusia yang sangat mulia dan terhormat, karena kecakapannya dalam mengajar. Mengajar merupakan kepandaian yang bernilai tinggi dan profesi yang sangat terhormat. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa:<sup>139</sup>

وَ أَشْرَفُ مَوْجُودٍ عَلَى الْأَرْضِ جِنْسُ الْإِنْسِ، وَ أَشْرَفُ جُزْءٍ مِنْ جَوَاهِرِ الْإِنْسَانِ قَلْبُهُ، وَ الْمُعَلِّمُ مُشْتَغِلٌ بِتَكْمِيلِهِ وَ تَجْلِيَّتِهِ وَ تَطْهِيرِهِ وَ سِيَاقَتِهِ إِلَى الْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ.

*“Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, yang paling mulia dari manusia adalah hatinya. Guru adalah seorang sibuk dengan penyempurnaannya, penyucian, dan membimbingnya untuk mendekati diri kepada Allah Yang Maha Tinggi”*

Dari defenisi diatas, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah guru dengan kata *mualim*. *Muallim* memiliki arti menurut Kata “*mu'allim*” berasal dari kata dasar ilmu yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ilmu terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang

<sup>139</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, “*Ihyā' `Ulūm Al-Dīn*,” / (Jeddah: Dar aMinhaj, 2011), 52.

diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha mendorong murid untuk mengamalkannya.

Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan dan menyucikan hati nurani serta membimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Imam Al-Ghazali memandang guru sebagai makhluk yang mulia daripada makhluk lain. Selain itu, guru memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian serta memiliki kecerdasan spritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sehingga mampu membawa murid untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Guru diumpamakan dengan hati. Hati adalah pemimpin anggota tubuh, Jika hati baik maka anggota seluruh tubuh akan baik, tapi jika hati tidak baik maka anggota seluruh tubuh akan tidak baik. Begitu juga dengan guru, apabila guru memiliki kualifikasi dan kompetensi serta memiliki moral, akhlak dan etika dan menjadi suri tauladan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. maka akan menghasilkan murid yang memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik serta bertakwa kepada Allah Swt.

Guru adalah makhluk Allah Swt. memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dianjurkan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru. Dan juga guru harus menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan stakeholder pendidikan lain, sehingga saling melengkapi kekurangan yang dimilikinya.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa:

فَاعْلَمْ أَنَّ لِلْإِنْسَانَ فِي عِلْمِهِ أَرْبَعَةَ أَحْوَالٍ، كَمَا لَهُ فِي الْإِقْنَاءِ الْأَمْوَالِ، إِذْ لِصَاحِبِ  
الْمَالِ حَالٌ اسْتِفَادَةٌ فَيَكُونُ مُكْتَسِبًا، وَحَالٌ إِذْخَارٌ لِمَا اكْتَسَبَهُ فَيَكُونُ بِهِ غَنِيًّا عَنِ  
السُّؤَالِ، وَحَالٌ انْفَاقٍ عَلَى نَفْسِهِ فَيَكُونُ بِهِ مُنْتَفِعًا، وَحَالٌ بَدَلٍ لِغَيْرِهِ فَيَكُونُ بِهِ  
سَخِيًّا مُتَفَضِّلًا، وَهُوَ أَشْرَفُ أَحْوَالِهِ.

*Ketahuilah, Di dalam ilmu pengetahuan manusia memiliki empat kondisi sama halnya seperti memperoleh harta. Jika mencari harta disebut pengusaha, menyimpannya disebut kaya dari meminta, membelanjakannya untuk kepentingan individu disebut bermanfaat, berbagi kepada orang lain disebut dermawan. Kondisi terakhir ini merupakan kondisi terbaik.*

Harta adalah benda bersifat fisik yang merupakan suatu kebutuhan primer dan sekunder bagi manusia. Harta diperoleh dengan usaha manusia dan hasilnya disimpan menjadi tabungan. Maka orang tersebut dinamakan kaya. Ketika membelanjakan sesuatu sesuai kebutuhannya, berarti harta yang dicari memberikan manfaat bagi pemiliknya. Tetapi ketika hartawan berbagi kepada orang yang membutuhkan, maka orang tersebut dinamakan dermawan. Perbuatan ini termasuk perbuatan terpuji.

Imam Al-Ghazali menyamakan harta dengan ilmu pengetahuan. Setiap orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Seseorang mampu melaksanakan suatu perbuatan tentunya didasari dengan ilmu pengetahuan baik ilmu yang bersifat *hissi* maupun non *hissi*. Ilmu yang didasari bersifat *hissi* adalah ilmu yang didapatkan melalui panca indra yang lima (mata, telinga, lidah, tangan dan kaki). Sedangkan ilmu yang bersifat non *hissi* adalah ilmu yang didapatkan melalui usaha menuntut ilmu kepada guru.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa:

فَكَذَلِكَ الْعِلْمُ يُقْتَنَى كَالْمَالِ، فَلَهُ حَالٌ طَلَبٍ وَ اِكْتِسَابٍ، وَ حَالٌ تَحْصِيلٍ يُغْنِي عَنِ السُّؤَالِ، وَ حَالٌ اسْتِبْصَارٍ وَ هُوَ التَّفَكُّرُ فِي الْمَحْصَلِ وَ التَّمَتُّعُ بِهِ، وَ حَالٌ تَبْصِيرٍ وَ هُوَ اَشْرَفُ الْاَحْوَالِ

*Begitu juga ilmu diperoleh sama seperti harta. Kondisi-kondisi ilmu pengetahuan antara lain; 1. Kondisi mencari dan berusaha, 2. Kondisi menghasilkan menjadikan kaya dari pertanyaan, 3. Kondisi pencerahan yaitu merenungkan hasil dan menikmatinya, 4. Kondisi pengetahuan.*

Kalimat "Begitu juga ilmu diperoleh sama seperti harta" menyiratkan bahwa proses memperoleh ilmu memiliki kesamaan dengan cara seseorang memperoleh kekayaan atau harta benda. Seperti halnya harta tidak datang dengan sendirinya tanpa usaha, demikian pula ilmu pengetahuan harus dicari dan diperjuangkan. Tidak ada kekayaan yang bisa dimiliki tanpa kerja keras, strategi, dan ketekunan, begitu juga ilmu tidak akan datang kepada seseorang yang pasif. Perbandingan ini menekankan nilai penting ilmu yang tidak hanya bisa dimiliki secara cuma-cuma, tetapi harus diperjuangkan dan dihargai sebagaimana harta yang diperoleh dengan jerih payah.

Kondisi pertama, yaitu "kondisi mencari dan berusaha", menggambarkan tahap awal dalam proses mendapatkan ilmu. Ini adalah fase di mana seseorang menyadari pentingnya ilmu dan mulai mencarinya dengan niat yang kuat. Dalam tahap ini, upaya bisa berupa membaca buku, mendengar ceramah, bertanya kepada yang lebih ahli, dan belajar secara formal atau informal. Sama seperti orang yang mencari harta harus bekerja, menggali peluang, dan berani mengambil risiko, pencari ilmu juga harus berani keluar dari zona nyaman, menghadapi tantangan intelektual, dan tekun dalam proses belajarnya. Ini adalah landasan utama dalam perjalanan ilmu.

Selanjutnya, "kondisi menghasilkan menjadikan kaya dari pertanyaan" merujuk pada hasil dari proses pencarian dan usaha tersebut. Setelah seseorang aktif mencari dan menyerap ilmu, ia mulai mampu mengolah pengetahuan itu menjadi pemahaman yang lebih dalam. Ia tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang memperkaya dirinya. Di sinilah ilmu mulai menghasilkan "kekayaan" berupa wawasan yang luas, kemampuan berpikir tajam, dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal. Seperti kekayaan finansial yang tumbuh karena investasi dan perputaran modal, kekayaan intelektual tumbuh karena refleksi dan dialog yang terus-menerus.

Kondisi ketiga adalah "kondisi pencerahan yaitu merenungkan hasil dan menikmatinya". Ini merupakan fase di mana seseorang mulai mendapatkan manfaat batin dari ilmu yang telah diperoleh dan dipahami. Ilmu tidak hanya menjadi tumpukan informasi, tetapi membawa pencerahan—membuka pikiran, mengubah cara pandang, dan membentuk kebijaksanaan. Dalam tahap ini, seseorang merasakan kenikmatan dari pemahaman yang mendalam, seolah-olah ia telah menemukan cahaya dalam kegelapan. Sama seperti orang kaya yang menikmati hasil kerja kerasnya, pencari ilmu juga merasakan kepuasan spiritual dan intelektual dari pengetahuan yang telah ia hayati.

Terakhir, "kondisi pengetahuan" adalah fase stabil di mana ilmu telah menjadi bagian dari diri seseorang. Pada tahap ini, ilmu tidak hanya dimiliki,

tetapi menjadi karakter dan prinsip hidup. Pengetahuan yang telah dikuasai menjadikan seseorang mampu bertindak dengan bijak, mengambil keputusan dengan tepat, dan menjadi sumber manfaat bagi orang lain. Ini seperti harta yang tidak hanya untuk konsumsi pribadi, tetapi juga bisa diwariskan dan digunakan untuk membangun kebaikan yang lebih luas. Dengan demikian, ilmu dalam tahap ini bukan lagi sekadar informasi, tetapi telah menjadi kekuatan yang membentuk identitas dan kontribusi seseorang di tengah masyarakat.

Selanjutnya, Imam al-Ghazali menyebutkan tentang prosedur guru

فَمَنْ عَلِمَ وَ عَمِلَ وَ عِلْمٌ فَهُوَ الَّذِي يُدْعَى عَظِيمًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ فَإِنَّهُ كَالشَّمْسِ تَضِيءُ لِعِزَّتِهَا وَ هِيَ مُضِيئَةٌ فِي نَفْسِهَا، وَ كَالْمِسْكِ الَّذِي يُطَيِّبُ غَيْرَهُ وَ هُوَ مُطَيَّبٌ. وَ الَّذِي يُعَلِّمُ وَ لَا يَعْمَلُ بِهِ ۖ كَالدَّفْتَرِ الَّذِي يُفَيْدُ لِعِزِّهِ ۖ وَ هُوَ خَالٍ عَنِ الْعِلْمِ.

*Guru bagaikan matahari. Dia menyinari dirinya dan orang lain. Guru bagaikan minyak wangi. Dia menyebarkan semerbak wangi-wangian kepada orang lain, sedangkan dirinya wangi. Adapun prosedur yang harus dilalui oleh seorang guru ada tiga, yaitu: Pertama, menuntut ilmu. Kedua, Mengamalkan. Ketiga, Mengajar. Sehingga, Guru yang tidak mengamalkan ilmunya seperti buku tulis kosong yang tidak memberikan mamfaat kepada orang lain.<sup>140</sup>*

Prosedur ini seyogianya tidak luput dari niat yang ikhlas karena Allah Swt. karena usaha yang dilakukan oleh makhluk terbatas sebagai usaha dan memberikan hasil dari usaha tersebut pada hakikatnya adalah Allah Swt. ketika menuntut ilmu berniat untuk menambah wawasan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. ketika mengamalkan ilmu berniat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dan ketika mengajarkan ilmu kepada murid berniat untuk menyuruh kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran serta mendekatkan diri kepada-Nya.

Guru merupakan profesi yang mulia dan terhormat, sehingga mampu mengajar, mendidik, membimbing serta memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi oleh murid dalam memahami dan mempelajari suatu pelajaran. Oleh karena itu, sepantasnya guru harus dihormati dan dimuliakan oleh murid.

<sup>140</sup> Al-Ghazali, "Ihyā' `Ulūm Al-Dīn," 205.

وَمَعْنَى التَّرْبِيَةِ: يُشْبِهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوكَ، وَ يَخْرِجُ النَّبَاتَ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ، لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ، وَ يَكْمَلَ رِيعُهُ.

*Pekerjaan seorang guru yang mursyid tak ubahnya seperti kerja seorang petani yang senantiasa membuang duri dan mencabut rumput yang tumbuh di celah tanamannya. Maka dengan itu tanamannya akan hidup segar dan akan menghasilkan hasil yang sempurna.<sup>141</sup>*

Guru merupakan profesi yang mengemban amanah mulia mengajar dan mendidik murid baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Guru memberikan wawasan ilmu pengetahuan, membina dan mendidik akhlak serta mengajarkan keterampilan yang dimiliki oleh guru kepada murid. Hal ini terlaksana dengan baik memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua dalam membina dan mendidik murid, sehingga perkembangan murid yang baik akan meningkat dan perkembangan yang buruk akan ada perbaikan dan dorongan kepada yang lebih baik.

### c. Kompetensi dan Karakter Guru Ideal

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi. Ada delapan tugas yang harus dilakukan setiap guru untuk mencapai kompetensi profesional dalam mengajar. Beliau menyebutkan tentang tugas guru sebagai berikut:

الْوُضَيْفَةُ الْأُولَى: الشُّفُقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ، وَ أَنْ يُجَرِّبَهُمْ مُجَرِّبِي بَيْنِهِ  
 الْوُضَيْفَةُ الثَّانِيَةُ: أَنْ يَقْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَ سَلَامُهُ  
 الْوُضَيْفَةُ الثَّلَاثَةُ: أَلَّا يَدَّخِرُ مِنْ نَصْحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا  
 الْوُضَيْفَةُ الرَّابِعَةُ وَ هِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ: أَنْ يَزْجَرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنْ سُوءِ  
 الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِِيضِ مَا أَمَكَّنَ.  
 الْوُضَيْفَةُ الْخَامِسَةُ: أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُقَبِّحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ  
 الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ  
 الْوُضَيْفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ يَقْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ

<sup>141</sup> Al-Ghazali, "أبيها الولد", Daarul Minhaj, 2014, 60.

الْوَضِيفَةُ السَّابِعَةُ : أَنَّ الْمُتَعَلَّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِيَّ اللَّائِقَ بِهِ، وَ لَا يُذَكَّرُ لَهُ أَنَّ وَرَاءَ هَذَا تَدْقِيقًا وَ هُوَ يَدَّخِرُ عَنْهُ  
الْوَضِيفَةُ الثَّامِنَةُ : أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ

1. Menaruh rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri.
2. Mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam mendidik murid dengan penuh perhatian dan bimbingan.
3. Tidak meminta imbalan materi atas pengajaran yang diberikan, melainkan mengajar dengan niat ikhlas karena Allah SWT.
4. Mencegah murid dari akhlak yang buruk dan perilaku tercela.
5. Fokus pada ilmu yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari ilmu yang tidak berguna.
6. Memberikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman murid.
7. Tidak menahan ilmu yang bermanfaat dari murid dan selalu siap membagikannya.
8. Mengamalkan ilmu yang diajarkan sehingga menjadi teladan bagi murid.

Dari tugas guru yang disampaikan Imam Al-Ghazali diatas penulis menghubungkan dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Di dalam undang-undang tersebut dijelaskan kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Berikut gambaran kompetensi guru ideal menurut Imam Al-Ghazali sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005.

Aspek	Konsep Al-Ghazali	Kompetensi Guru Kontemporer (UU No. 14/2005)
Pengetahuan	Menguasai ilmu, mengajar sesuai kemampuan	Kompetensi pedagogik dan profesional
Keterampilan	Membimbing dan mencegah perbuatan tercela	Kompetensi pedagogik dan sosial
Sikap	Kasih sayang, ikhlas	Kompetensi kepribadian

Keteladanan	Menjadi contoh, mengamalkan ilmu	Kompetensi kepribadian dan sosial
Etika	Tidak merendahkan ilmu lain, santun	Kompetensi kepribadian dan sosial

Gambar Tabel 2

### Korelasi Kompetensi Konsep Guru Ideal Imam Al-Ghazali dengan Kompetensi UU 2005 No. 14 Tentang Guru dan Dosen

Setelah diketahui kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, maka penulis akan menjelaskan karakteristik guru. Imam Al-Ghazali menyebutkan di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* bahwa karakteristik guru sebagai berikut:

وَشَرْطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ يَكُونَ عَالِمًا  
وَأَنْ أُبَيِّنَ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ، حَتَّى لَا يُدْعَى كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ. مَنْ  
يُعْرِضُ عَنِ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةَ نَفْسِهِ. كَانَ بِمُتَابَعَةِ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ  
جَاعِلًا مَخَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةً فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْلُحُ  
الْإِفْتِدَاءُ

*Syarat guru yang pantas sebagai pengganti Rasulullah Saw. adalah memiliki ilmu. Saya akan menjelaskan karakteristiknya secara global. Sehingga bukan setiap guru disebut sebagai guru yang mursyid. Adapun karakteristik guru yang mursyid ada empat, yaitu:*

1. *Seorang guru berpaling dari mencintai dunia dan pangkat*
2. *Seorang guru sangat baik dalam mengendalikan dirinya*
3. *Seorang guru telah berguru dengan gurunya yang mursyid yang banyak mengetahui tentang segala halnya, penyabar dan menjadikan akhlak mulia sebagai cara hidupnya. Dan gurunya yang mursyid itu telah berguru dengan seorang guru yang mursyid sebelumnya. Begitulah seterusnya wujud silsilah mursyid ini sehingga sampai kepada Rasulullah Saw.*
4. *Seorang guru adalah seorang guru yang benar – benar telah sukses mendidik dirinya dengan menyedikitkan makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak bersembahyang, banyak bersedekah, dan juga banyak berpuasa.*

Dengan mengetahui karakteristik guru yang mursyid diatas bahwa dapat menjadi suri tauladan bagi murid dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan membina karakternya. Mursyid adalah instruktur pengajar pemberi contoh kepada para murid.<sup>142</sup> sedangkan menurut KBBI bahwa mursyid adalah orang yang menunjukkan jalan yang benar.<sup>143</sup> Berdasarkan defenisi diatas bahwa guru yang mursyid adalah guru yang memiliki kompetensi spritual yang mampu memberikan petunjuk jalan yang benar.

Uraian diatas, dirincikan Imam Al-Ghazali dalam buku *Bidayatul Hidayah* bahwa ada tujuh belas adab atau karakteristik yang mesti dimiliki seorang guru, antara lain:

- أَدَابُ الْعَالِمِ :
١. الْإِحْتِمَالُ،
  ٢. لُزُومُ الْحَلِيمِ،
  ٣. الْجُلُوسُ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ،
  ٤. وَ تَرْكُ (التَّكْبُرِ) عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ،
  ٥. وَ إِثَارُ التَّوَاضُعِ فِي الْمَحَافِلِ وَ الْمَجَالِسِ
  ٦. وَ تَرْكُ الْهَزْلِ وَ الدَّعَابَةِ
  ٧. وَ الرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَ التَّأَنِّي بِالْمُتَعَجَّرِ
  ٨. وَ إِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِمُحْسِنِ الْإِرْشَادِ
  ٩. وَ تَرْكُ الْحُرْدِ عَلَيْهِ
  ١٠. وَ تَرْكُ الْأَنْفَعَةِ مِنْ قَوْلٍ: لَا أَدْرِي
  ١١. وَ صَرْفُ الْهَمَّةِ إِلَى السَّائِلِ، وَ تَفْهَمُ سُؤَالِهِ
  ١٢. وَ قَبُولُ الْحُجَّةِ
  ١٣. وَ الْإِنْقِيَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ فِي الْهَفْوَةِ

<sup>142</sup> Cecep Abdul Muis and Yogi Adi Sucipto, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya," HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2023): 256.

<sup>143</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," DIGITAL OCEAN, 1, last modified 2024, accessed January 18, 2025, <https://kbbi.web.id/mursyid>.

١٤. وَ مَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ

١٥. وَ زَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى

١٦. وَ صَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ (يَسْتَعْلِمَ) بِفَرَضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفِرَاقِ مِنْ فَرَضِ الْعَيْنِ، وَ فَرَضُ عَيْنِهِ:

إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَ بَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى

١٧. مُوَاحَدَةُ نَفْسِهِ أَوْلَى بِالتَّقْوَى لِیَقْتَدِيَ الْمُتَعَلِّمُ أَوْلَى بِأَعْمَالِهِ وَ يَسْتَفِيدُ ثَانِيًا مِنْ أَقْوَالِهِ

1. *Ihtimal (banyak sabar menanggung kesusahan)*
2. *Lambat marah*
3. *Duduk dengan haibah atas kelakuan yang tetap serta menundukkan kepala*
4. *Meninggalkan takbur atas sekalian hamba Allah Swt. kecuali terhadap orang yang zalim karena sombong dengan kezalimannya*
5. *Memilih tawadhu' yang merendahkan diri pada perhimpunan orang ramai dan pada majlis orang ramai*
6. *Meninggalkan bergurau dan bermain - main*
7. *Kasih sayang dengan murid dan lemah lembut dengan yang kurang pandai*
8. *Membimbing murid yang bebal*
9. *Tidak memarahi murid yang bodoh*
10. *Tidak malu berkata 'Aku tidak tahu'*
11. *Memberikan perhatian kepada murid yang bertanya dan memahami persoalan dengan baik*
12. *Menerima kritik yang dihadapkan kepadanya*
13. *Patuh kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika ia bersalah*
14. *Melarang murid mempelajari ilmu yang memberikan mudharat kepadanya*
15. *Melarang murid mempelajari ilmu yang menyebabkan syirik kepada Allah Swt.*
16. *Melarang murid menuntut ilmu yang fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu yang fardhu ain.*

17. *Memperbaiki diri sendiri dengan taqwa sebelum ia menyuruh orang lain.*<sup>144</sup>

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai ujian, baik dari sisi murid, lingkungan, maupun diri sendiri. Kesabaran ini mencakup ketahanan mental dan emosional saat menghadapi murid yang sulit diatur, proses belajar yang lambat, atau situasi yang menuntut kesungguhan tanpa pamrih. Sifat ihtimal menjadikan guru tetap teguh dalam mendidik meskipun berada dalam kondisi penuh tantangan. Dalam proses ini, kesabaran yang dimiliki seorang guru tidak bisa dipisahkan dari kemampuannya menahan emosi.

Guru yang baik tidak mudah tersulut emosinya. Ia memiliki pengendalian diri yang kuat dan mampu membedakan kapan harus bersikap tegas dan kapan harus menunjukkan kesabaran. Marah yang tidak terkendali dapat merusak hubungan dengan murid dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Oleh karena itu, lambat marah adalah bentuk dari kebijaksanaan dalam mendidik, yang menciptakan iklim belajar yang aman dan menyenangkan bagi murid.

Kebijaksanaan ini juga harus ditampilkan dalam sikap dan kehadiran seorang guru di hadapan murid. Haibah merujuk pada kewibawaan yang muncul dari ketenangan, kesungguhan, dan adab yang tinggi. Duduk dengan haibah mencerminkan sikap tenang, tidak tergesa-gesa, dan penuh hormat terhadap ilmu serta majelis. Menundukkan kepala bukan tanda kelemahan, melainkan simbol kerendahan hati dan kesadaran akan posisi seorang guru sebagai pembimbing, bukan penguasa.

Namun, wibawa itu tidak boleh berubah menjadi kesombongan. Seorang guru tidak boleh bersikap sombong kepada siapa pun, karena ilmu adalah amanah dan bukan alasan untuk merasa lebih tinggi dari orang lain. Takbur hanya boleh ditunjukkan dalam konteks tertentu, yakni untuk menundukkan kezaliman dan kesombongan orang zalim, bukan sebagai ekspresi keangkuhan pribadi, tetapi sebagai bentuk keberanian dalam menegakkan kebenaran.

<sup>144</sup> الإمام أبي حامد الغزالي، "بداية الهداية"، 143-147، 1998.

Sikap rendah hati atau tawadhu' menjadi cermin dari keikhlasan dalam mengajar. Guru yang tawadhu' tidak membanggakan diri di tengah orang banyak dan tetap bersikap sederhana dalam majelis. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bukan alat pamer, melainkan sarana untuk melayani dan memberi manfaat. Dengan demikian, murid pun belajar bahwa akhlak lebih penting daripada kebanggaan atas pengetahuan.

Dalam membawa diri di hadapan murid, seorang guru juga perlu menjaga keseriusan dalam mengajar. Meskipun sesekali senyum atau candaan ringan tidak dilarang, guru hendaknya tidak berlebihan dalam bergurau atau bermain-main. Terlalu sering bersenda gurau dapat mengurangi rasa hormat murid dan melemahkan keseriusan proses belajar. Sikap serius adalah bentuk penghargaan terhadap ilmu dan profesi sebagai pendidik.

Sebagai pendidik sejati, guru harus bersikap penuh kasih terhadap muridnya, terutama kepada mereka yang belum mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Ia tidak mencemooh atau menyalahkan murid yang lambat belajar, melainkan membimbing dengan sabar dan perhatian. Dengan kelembutan, murid merasa aman dan percaya diri untuk terus belajar, bahkan ketika mereka merasa tertinggal dari teman-temannya.

Apalagi dalam menghadapi murid yang keras kepala atau bebal, guru dituntut memiliki strategi yang lebih bijak. Ia tidak boleh menyerah terhadap mereka, melainkan harus mencari cara yang tepat untuk menyentuh hati dan pikiran mereka. Ketegasan yang dibalut kelembutan, serta teladan nyata dari guru sendiri, sering kali lebih efektif daripada sekadar nasihat lisan atau hukuman.

Demikian pula, ketika murid melakukan kesalahan karena kebodohan, guru tidak seharusnya memarahi. Kebodohan justru menjadi alasan utama seorang murid hadir di ruang belajar. Maka guru harus melihat ketidaktahuan sebagai kesempatan untuk mengajar, bukan celah untuk menghukum. Dengan kesabaran dan kasih sayang, guru mampu menuntun murid kepada pemahaman yang benar dan bermakna.

Di sisi lain, guru harus memiliki kejujuran ilmiah. Ia tidak akan malu berkata, "Aku tidak tahu," jika memang tidak mengetahui jawabannya. Pengakuan

ini menunjukkan integritas dan akhlak ilmiah, bahwa pencarian kebenaran lebih penting daripada mempertahankan gengsi. Sikap ini juga mengajarkan murid untuk rendah hati dalam belajar dan terbuka terhadap pengetahuan yang terus berkembang.

Setiap pertanyaan dari murid adalah peluang emas untuk mengembangkan pemahaman dan hubungan intelektual. Guru yang baik tidak akan mengabaikan pertanyaan, sekecil apa pun. Ia menyimak dengan penuh perhatian dan menjawab dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman murid, agar tidak menimbulkan kebingungan tetapi justru memperkuat semangat belajar.

Sebagaimana ia menjawab pertanyaan dengan lapang dada, guru juga harus siap menerima kritik. Kritik yang datang dari murid, kolega, atau masyarakat adalah bagian dari proses perbaikan diri. Dengan bersikap terbuka dan rendah hati terhadap masukan, guru menunjukkan bahwa ia juga seorang pembelajar seumur hidup, yang tidak berhenti tumbuh dan berkembang.

Jika ternyata guru melakukan kesalahan, maka ia harus dengan besar hati mengakui dan kembali kepada kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan komitmen terhadap kebenaran lebih utama daripada mempertahankan ego. Keteladanan seperti ini akan mengajarkan kepada murid pentingnya sikap rendah hati dan keberanian untuk memperbaiki diri.

Dalam membimbing murid, guru juga bertanggung jawab terhadap arah dan isi ilmu yang diajarkan. Tidak semua ilmu baik untuk dipelajari, terutama jika menimbulkan mudarat atau membawa kerusakan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengarahkan murid hanya pada ilmu yang membawa manfaat, dan mencegah mereka dari ilmu yang menjerumuskan kepada dosa atau bahaya dunia dan akhirat.

Ilmu yang menjurus pada kesyirikan pun harus dihindari dengan tegas. Guru memiliki kewajiban untuk menjaga kemurnian tauhid dalam pendidikan. Ia harus peka terhadap potensi penyimpangan akidah dan menjadi pelindung spiritual bagi murid agar tidak terjebak dalam ajaran atau ilmu yang menyesatkan.

Dalam hal prioritas pembelajaran, guru juga harus membimbing murid untuk mendahulukan ilmu fardhu 'ain sebelum ilmu fardhu kifayah. Ilmu yang

berkaitan langsung dengan akidah, ibadah, dan akhlak wajib dimiliki oleh setiap muslim. Baru setelah itu, murid dapat mendalami ilmu fardhu kifayah seperti kedokteran, ekonomi, atau teknologi, agar fondasi agama mereka tidak rapuh.

Semua nasihat, bimbingan, dan pengajaran itu akan lebih bermakna jika guru sendiri telah memperbaiki diri terlebih dahulu. Keteladanan adalah kekuatan utama seorang guru. Ia harus mengamalkan ilmu dengan penuh taqwa sebelum menyuruh orang lain. Dengan begitu, perkataan guru menjadi lebih bernilai karena dibuktikan oleh perbuatannya, menjadikan dirinya sebagai pembimbing yang sejati dalam ilmu dan amal.

Berdasarkan uraian karakteristik guru di atas, penulis merangkum dan menyimpulkan bahwa karakteristik guru menurut Imam Al-Ghazali adalah ikhlas dalam mengajar, menjadi teladan bagi muridnya, mengajar dengan kasih sayang, tidak mengharap imbalan, mengajar ilmu yang bermanfaat, sabar dalam menghadapi murid, mengutamakan pendidikan akhlak sebelum ilmu lain. Dari rangkuman tersebut, Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi guru adalah pendidik moral dan spritual.

#### d. Peran Guru Ideal

Adapun peran guru menurut Imam Al-Ghazali yaitu:

الْوُظَيْفَةُ الْأُولَى: الشُّفُقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ، وَ أَنْ يُجْرِيَهُمْ مُجْرَى بَيْتِهِ  
 الْوُظَيْفَةُ الثَّانِيَةُ: أَنْ يَقْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَ سَلَامُهُ  
 الْوُظَيْفَةُ الثَّلَاثَةُ: أَلَّا يَدَّخِرُ مِنْ نَصْحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا  
 الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ وَ هِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ: أَنْ يَزْجَرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنْ سُوءِ الْأَخْلَاقِ  
 بِطَرِيقِ التَّعْرِيبِ مَا أَمَكَنَ.  
 الْوُظَيْفَةُ الْخَامِسَةُ: أَنَّ الْمُتَكَلِّفَ يَبْعُضُ الْعُلُومَ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُفَبِّحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ  
 الَّتِي وَرَاءَهُ  
 الْوُظَيْفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ يَقْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ

الْوُضَيْفَةُ السَّابِعَةُ : أَنَّ الْمُتَعَلَّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يُلْمَى إِلَيْهِ الْجَلِيَّ اللَّائِقَ بِهِ، وَ لَا يُذَكَّرُ لَهُ  
 أَنْ وَرَاءَ هَذَا تَذَقُّفًا وَ هُوَ يَدَّخِرُ عَنْهُ  
 الْوُضَيْفَةُ الثَّامِنَةُ : أَنْ يَكُونَ الْمُعَلَّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ

1. seorang guru menyayangi murid sebagaimana anaknya sendiri. Karena tugas guru lebih besar daripada orang tuanya. Orang tuanya penyebab keberadaannya dalam kehidupan fana, sedangkan guru penyebab kehidupan yang abadi.
2. Seorang guru meneladani Nabi Muhammad Saw. Seorang guru tidak dianjurkan meminta imbalan atas ilmu yang diajarkan kepada murid.
3. Seorang guru tidak menyimpan nasihat kepada murid. yaitu dengan mencegahnya dari mengambil posisi sebelum layak, dan terlibat dalam ilmu yang tersembunyi sebelum menyelesaikan yang jelas, kemudian mengingatkannya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, bukan untuk kepemimpinan, kebanggaan, dan persaingan, dan menanamkan kebencian terhadap hal tersebut dalam dirinya semaksimal mungkin, karena apa yang memperbaiki seorang ulama fasik tidak lebih banyak daripada apa yang merusaknya.
4. Seorang guru menegur murid yang berperilaku buruk dengan cara sindiran jika memungkinkan dan kasih sayang.
5. Seorang guru tidak mencela ilmu yang lebih tinggi di depan murid misalnya: seorang guru fiqh tidak mencela bidang studi ilmu hadis dan tafsir.
6. Seorang guru membatasi pembelajaran sesuai tingkat pemahaman murid. Guru tidak memberikan materi kepada murid yang sulit memahaminya.
7. Seorang guru memberikan pengetahuan dasar kepada seorang yang lebih muda sesuai dengannya dan tidak memberitahu ada pemahaman yang lebih mendalam disampingnya.
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya sehingga perkataannya tidak menyalahi perbuatannya.<sup>145</sup>

<sup>145</sup> Al-Ghazali, "Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn," 205–216.

Seorang guru idealnya menyayangi murid sebagaimana ia menyayangi anak kandungnya sendiri. Hal ini karena tanggung jawab guru tidak hanya mencakup kehidupan duniawi murid, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kehidupan akhirat mereka. Jika orang tua adalah sebab adanya kehidupan jasmani, maka guru adalah sebab bagi kehidupan ruhani dan akal. Guru membentuk karakter, membimbing murid di jalan kebaikan, serta mengenalkan mereka kepada Allah Ta'ala dan ajaran agama. Oleh karena itu, cinta seorang guru kepada murid haruslah tulus dan mendalam, dilandasi oleh niat untuk menyelamatkan mereka dari kebodohan dan kesesatan.

Dalam menjalankan peran tersebut, seorang guru wajib meneladani Nabi Muhammad Saw. sebagai guru terbaik sepanjang masa. Nabi mengajarkan umatnya tanpa pernah menuntut imbalan duniawi, melainkan semata-mata karena Allah. Demikian pula, seorang guru seharusnya mendidik murid dengan penuh keikhlasan, tanpa menjadikan ilmu sebagai alat untuk meraih keuntungan materi. Ilmu adalah amanah yang harus disampaikan dengan tanggung jawab dan pengabdian. Keikhlasan ini akan membawa keberkahan dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan rasa hormat murid kepada gurunya karena mereka merasakan kejujuran dan ketulusan yang terpancar dari setiap ucapan maupun perbuatannya.

Lebih dari sekadar pengajar, guru sejati juga berperan sebagai penasihat yang membimbing arah hidup murid. Ia mencegah murid dari mengambil tanggung jawab besar sebelum mereka matang dan layak, serta melindungi mereka dari terjerumus dalam ilmu yang rumit sebelum menguasai dasar-dasarnya. Guru juga terus mengingatkan bahwa tujuan menuntut ilmu bukanlah untuk meraih popularitas, kekuasaan, atau sekadar bersaing, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, guru menanamkan kebencian dalam diri murid terhadap ambisi-ambisi duniawi yang bisa menjerumuskan mereka menjadi ulama fasik, yaitu orang yang berilmu tinggi namun hatinya rusak.

Dalam menghadapi murid yang berbuat salah atau berperilaku kurang baik, guru hendaknya tidak langsung memarahi dengan keras. Sebaliknya, guru harus menegur dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang, seperti melalui sindiran

bijak yang tetap menjaga perasaan murid. Hal ini penting karena teguran yang kasar seringkali membuat murid menutup hati dan membenci gurunya, sementara teguran yang lembut dapat membuka hati dan menumbuhkan rasa hormat. Cara ini menunjukkan bahwa guru memahami psikologi murid dan berusaha menjaga harga diri mereka, sembari tetap mengarahkan mereka menuju perbaikan.

Selain itu, guru juga harus menjaga kehormatan semua cabang ilmu dan tidak merendahkan ilmu yang tidak ia kuasai. Misalnya, seorang guru fiqh tidak sepatutnya merendahkan ilmu hadis atau tafsir. Setiap cabang ilmu memiliki kedudukan penting dalam Islam dan saling melengkapi satu sama lain. Jika seorang guru mencela cabang ilmu lain, murid akan cenderung fanatik terhadap satu bidang dan meremehkan yang lain, sehingga perkembangan intelektual dan spiritual mereka menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, menghormati seluruh disiplin ilmu adalah bentuk tanggung jawab intelektual dan akhlak seorang guru.

Guru yang bijak juga harus menyampaikan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman murid. Ia tidak boleh memaksakan materi yang belum bisa dipahami, melainkan menyusun pengajaran secara bertahap agar mudah dicerna. Jika materi terlalu berat, murid bisa kehilangan semangat belajar. Namun, jika disampaikan sesuai dengan kapasitasnya, murid akan merasa dihargai dan lebih termotivasi. Prinsip ini sejalan dengan metode pengajaran Nabi Muhammad Saw., yang selalu mempertimbangkan kesiapan dan kondisi para sahabatnya.

Secara khusus, kepada murid yang masih muda atau pemula, guru harus fokus memberikan dasar-dasar ilmu terlebih dahulu, tanpa membocorkan pemahaman tingkat lanjut yang belum layak mereka terima. Pengetahuan yang diberikan secara bertahap akan membentuk pemahaman yang kokoh dan menyeluruh. Jika murid diberikan ilmu yang tinggi sebelum waktunya, dikhawatirkan mereka akan salah paham atau menjadi sombong, bahkan bisa membahayakan akidah dan akhlaknya. Oleh karena itu, kedewasaan dan kesiapan murid harus menjadi pertimbangan utama dalam penyampaian materi.

Yang tak kalah penting, seorang guru harus mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak boleh hanya pandai berkata-kata, namun lalai

dalam perbuatannya. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka perkataannya akan lebih dihargai dan menancap kuat di hati murid. Konsistensi ini mencerminkan integritas seorang guru dan menjadikannya sebagai cermin hidup dari ajaran yang disampaikannya. Dengan demikian, ilmu yang diajarkan akan lebih bermakna dan memberi pengaruh positif yang tahan lama dalam kehidupan murid. Hal ini seirama dengan pandangan beliau tentang peran guru ideal di dalam kitabnya *Mizanul Amal* sebagai berikut:<sup>146</sup>

١. أَنْ يُجْرَى الْمُتَعَلِّمُ مِنْهُ مُجْرَى بَيْنِهِ
٢. أَنْ يَفْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ، فَلَا يَطْلُبُ إِفَادَةً أَوْ جَزَاءً
٣. أَنْ لَا يَدَّخِرُ شَيْئًا مِنْ نَصَحِ الْمُتَعَلِّمِ وَ زَجْرَهُ عَنِ الْأَخْلَاقِ الرَّذِيَّةِ بِالتَّعْرِيفِ وَ التَّصْرِيحِ
٤. أَنْ يَنْبَغِي أَنْ يَنْهَى عَمَّا يَجِبُ النَّهْيُ عَنْهُ بِالتَّعْرِيفِ لَا بِالتَّصْرِيحِ
٥. أَنَّ الْمُتَكَمِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَفْبَحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعِلْمَ الَّذِي لَيْسَ بَيْنَ يَدَيْهِ
٦. أَنْ يَفْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِينَ عَلَى قَدْرِ أَفْهَامِهِمْ
٧. أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يَذْكَرَ لَهُ مَا يَحْتَمِلُهُ فَهْمُهُ، وَ لَا يَذْكَرَ لَهُ أَنَّ مَا وَرَاءَ مَا ذَكَرْتُ لَكَ تَحْقِيقًا أَدَّجِرُهُ عَنْكَ
٨. أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ لِلْعَالِمِ الْعَمَلِيِّ

1. Agar pelajar menjalani proses pembelajaran seperti anak-anaknya.
2. Meneladani pemilik syariat, tidak meminta imbalan atau balasan.
3. Tidak menyimpan apapun dari nasihat kepada pelajar dan menjauhkannya dari akhlak yang buruk dengan sindiran dan pernyataan langsung.
4. Bahwa seharusnya dilarang dari apa yang harus dilarang dengan sindiran, bukan dengan pernyataan langsung.
5. Bahwa orang yang menguasai beberapa ilmu tidak seharusnya mencela ilmu yang tidak dimiliki oleh muridnya.
6. Membatasi para pelajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka
7. Bahwa pelajar yang masih di bawah umur seharusnya diberitahu sesuai dengan pemahamannya, dan tidak diberitahu bahwa ada hal-hal di balik apa yang telah saya sebutkan yang saya simpan untukmu.
8. Menjadi guru bagi dunia praktis

Guru merupakan ibarat orang tua bagi murid-murid. Orang tuanya yang telah membesarkannya, menafkahnya dan memeliharanya, sedangkan guru yang

<sup>146</sup> Al-Ghazali, "میزان العمل," *Dar Al Ma'arif*, 1964, 363–370.

telah mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, mendidik akhlak dan karakter serta keterampilannya, membimbingnya untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran serta menginspirasi dan memotivasinya untuk menggapai tujuan pendidikan.

Salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurkan akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw. telah mencontohkan bahwa mengajar merupakan profesi yang mulia dan terhormat. Beliau menyampaikan ilmu atau hadis kepada para sahabat tanpa meminta balasan daripada mereka. Seyogianya guru dalam menjalankan tugasnya dengan niat yang ikhlas dan tulus karena Allah Swt.

Proses pembelajaran terkadang ada hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh guru seperti murid yang memiliki akhlak yang buruk. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali memberikan trik menghadapi peristiwa tersebut dengan menegurnya dengan cara yang halus atau dengan sindiran.

Ilmu yang satu dengan ilmu yang lain memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya Pendidikan Agama Islam dengan Matematika. Dari segi pengajaran spritual dan bimbingan karakter dan akhlak, ilmu yang sesuai dengan hal tersebut adalah ilmu pendidikan agama Islam. Sedangkan yang berkaitan dengan perhitungan, ilmu sesuai dengan itu adalah ilmu Matematika. Oleh karena itu, tidak sepatasnya seorang guru mencaci ilmu yang tidak dikuasainya dan dikuasai oleh muridnya.

Guru melakukan kegiatan pembelajaran haruslah memperhatikan tingkat perkembangan dan pemahaman murid. Dan seyogianya mengamalkan ilmu yang dimilikinya sehingga mendapatkan keberkahan dan menambah kedekatan dan patuhnya kepada Allah Swt.

#### **e. Tantangan dan Solusi Guru Ideal**

Adapun tantangan menjadi seorang guru ideal menurut Imam al-Ghazali adalah:

1. Kurangnya keikhlasan dalam mengajar

Banyak guru yang mengajar demi harta, kedudukan atau pujian, bukan karena Allah Swt. Maka solusi dalam menghadapi ini, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa:

مَنْ يُعْرِضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَ حُبِّ الْجَاهِ

*“Berpaling dari cinta duniawi dan pangkat”*

2. Krisis keteladanan

Guru yang tidak mengamalkan ilmu akan kehilangan wibawanya dihadapan murid-muridnya. Imam Al-Ghazali memberikan solusi atas masalah ini yaitu:

أَنْ يَكُونَ الْمُتَعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ

*“Hendaklah seorang guru mengamalkan ilmunya”*

3. Kurangnya perhatian terhadap akhlak murid

Sebagian guru hanya berfokus kepada transfer ilmu tanpa membentuk karakter dan moral murid. Adapun solusi terhadap masalah ini adalah:

أَنْ يَرْجُرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنْ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِيفِ مَا أَمْكَنَ

*“Hendaklah seorang guru menegur murid yang buruk akhlaknya dengan cara sindiran kalau memungkinkan”*

4. Kesabaran dalam menghadapi murid

Setiap murid memiliki karakter yang berbeda dan guru sering kali mengalami kesulitan dalam membimbing mereka. Imam Al-Ghazali menawarkan solusi atas masalah ini:

الِإِخْتِمَالُ وَ لُزُومُ الْحِلْمِ

*“Guru harus banyak sabar (menanggung kesusahan) dan lambat marah”*

**f. Nilai – Nilai Yang Dimiliki Guru Ideal**

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

1. Memiliki pengetahuan yang luas

Seorang guru yang ideal adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan keahlian dalam menyampaikan materi secara efektif, memastikan bahwa murid memahami materi tersebut sehingga perkembangan mereka dapat terjadi dengan lancar. Guru ideal juga harus memiliki integritas moral atau akhlak yang baik, setia, dan teladan.<sup>147</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, inti ilmu adalah pengetahuan yang membantu seseorang memahami makna ketaatan dan ibadah karena keduanya merupakan cara untuk melaksanakan perintah Allah dan mengikuti syariah.<sup>148</sup>

Imam al-Ghazali menganggap ilmu pengetahuan sama dengan kemuliaan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu menunjukkan aspek kebenaran yang sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana pengetahuan mengajarkan nilai kebenaran.

## 2. Memiliki keterampilan pedagogik yang baik

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan semua pelajaran secara menyeluruh dan bijaksana. Seorang pendidik harus memberi tahu muridnya bahwa mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, bukan untuk memperoleh posisi atau keuntungan duniawi. Selain itu, seorang guru tidak boleh menggunakan kekerasan cacian makian dan sebagainya, tetapi sebaliknya harus menggunakan cara yang halus dan simpatik. "*Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengoreksi kesalahan atau perilaku buruk murid dengan cara bijaksana,*" kata Imam Al-Ghazali dalam bukunya.

## 3. Memiliki kasih sayang dan empati kepada murid

Seorang guru harus ramah, empati, dan penyayang terhadap muridnya.<sup>149</sup> Karena menunjukkan sikap kepedulian terhadap mereka mirip dengan sikap orang tua

<sup>147</sup> Afini Nurul Hidayat et al., "*SIFAT IDEAL SEORANG GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI KAJIAN BUKU MINHAJUL MUTA ' ALLIM*" 06, no. 3 (2024): 161.

<sup>148</sup> Maha et al., "Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Studi Analisis Perbandingan)," 7.

<sup>149</sup> M Yusuf, Moh Nur Khakim, and Komarudin, "*Pendidik Ideal Masa Kini Perspektif Al Ghazali*" 2, no. 2 (2023): 23, <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>.

#### 4. Menjadi tauladan bagi murid

.Seorang guru harus berhati-hati dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Dia tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor seperti menghina dan mencaci orang lain, serta orang dewasa. Di sini, dewasa diukur berdasarkan kematangan berpikir, bukan usia atau bentuk tubuh. Ini termasuk dalam kategori keterampilan inti yang diperlukan oleh seorang pendidik, yang dikenal sebagai keterampilan kepribadian. Seorang guru diharapkan dapat menangani berbagai masalah yang muncul di lingkungan pendidikannya, terutama yang berkaitan dengan muridnya. Dalam menghadapi variasi kemampuan dan karakteristik murid, seorang guru harus tetap sabar dan menahan diri dari tindakan emosional atau impulsif. Guru harus memberikan sanksi yang mendidik ketika murid melakukan kesalahan.<sup>150</sup>

#### 5. Ikhlas dalam mengajar

Seorang guru ideal yang dapat mengajar dengan ikhlas memiliki motivasi yang tulus dalam mengajar murid nya. Tujuan mengajar mereka tidak hanya menyampaikan materi atau prestasi pribadi, namun juga untuk membantu murid mencapai potensi terbaik mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Dalam bukunya *Ta'lim Muta'alim*, Imamal-Zarnuji mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang dan bersedia memberi nasihat tanpa iri hati.<sup>151</sup> Menurut al-Ghazali dan al-Zarnuji, mengajar adalah cara untuk mendekatkan diri pada Allah Ta'ala, sedangkan sebagian besar orang berfokus pada kompensasi atau kompensasi sebagai tujuan, meskipun ini bukan tujuan utama.

### 4.1.2 Konsep Guru Menurut Ibn Khaldun

#### a. Latar Belakang Konsep Guru Ideal

Ibn Khaldun, seorang cendekiawan Muslim terkemuka abad ke-14, dikenal luas sebagai pelopor dalam bidang sosiologi, filsafat sejarah, dan pendidikan.

<sup>150</sup> Hidayat et al., "*SIFAT IDEAL SEORANG GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI KAJIAN BUKU MINHAJUL MUTA ' ALLIM*," 167.

<sup>151</sup> Widad and Syauqillah, "*Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam buku Ihya' Ulumuddin*," 104.

Latar belakang kehidupannya yang kaya pengalaman sebagai ilmuwan, hakim, dan guru membuatnya memiliki pandangan mendalam terhadap dunia pendidikan. Dalam karyanya yang paling terkenal, *Muqaddimah*, ia tidak hanya membahas teori sejarah dan peradaban, tetapi juga menyoroti pentingnya pendidikan dan peran guru dalam pembentukan karakter dan intelektualitas murid.

Pada masa Ibn Khaldun, dunia Islam tengah mengalami berbagai gejolak politik dan sosial yang berdampak pula pada sistem pendidikan. Ia menyaksikan langsung bagaimana pendidikan formal mulai kehilangan esensinya karena pendekatan yang kaku dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini mendorongnya untuk merumuskan konsep guru ideal yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial bagi murid-muridnya. Ia percaya bahwa guru harus memahami konteks sosial dan psikologis murid agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pengalaman Ibn Khaldun sebagai pengajar memperkuat keyakinannya bahwa seorang guru ideal bukan sekadar orang yang menguasai ilmu, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis yang baik. Ia menekankan bahwa metode mengajar harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan murid. Guru tidak boleh memaksakan pelajaran secara berlebihan karena itu akan menyebabkan kebosanan dan kebingungan. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun memiliki pemahaman yang progresif terhadap teori belajar yang jauh melampaui zamannya.

Selain aspek pedagogis, Ibn Khaldun juga menekankan pentingnya keteladanan dalam diri seorang guru. Menurutnya, seorang guru harus memiliki integritas moral, sikap adil, serta menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting karena murid tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dari perilaku dan sikap gurunya. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda.

Kesimpulannya, latar belakang Ibn Khaldun dalam merumuskan konsep guru ideal berasal dari pengamatan kritis terhadap sistem pendidikan yang ada di zamannya, pengalaman pribadinya sebagai pendidik, serta pemikiran filsafatnya

yang luas. Ia melihat peran guru sebagai pusat dalam proses pendidikan yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan cara berpikir murid. Konsep ini tetap relevan hingga saat ini dan menjadi inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan bermakna

### b. Pengertian Guru Ideal

Guru ideal adalah guru yang bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga seorang pembimbing yang memahami perkembangan psikologis dan intelektualnya.<sup>152</sup>

Kompetensi yang dimiliki oleh guru menentukan terhadap penguasaan materi dan menyajikannya dengan metode menarik yang dapat merangsang stimulus murid agar tertarik dengan pembelajaran serta memahami kebutuhan murid baik segi psikologis dan intelektual.

### c. Kompetensi dan Karakter Guru Ideal

Ibn Khaldun menjelaskan tentang karakteristik guru:<sup>153</sup>

"إِنَّ إِزْهَافَ الْحَدِّ بِالتَّعْلِيمِ مُضَرٌّ بِالمُتَعَلِّمِ سَيِّمًا فِي أَصَاغِرِ الوَلَدِ، لِأَنَّهُ مِنْ سُوءِ الْمَلَكَةِ، وَ مَنْ كَانَ مُرَبِّاهُ بِالعَسْفِ وَ الْقَهْرِ مِنَ الْمُتَعَلِّمِينَ أَوْ المَمَالِينِ أَوْ الخَدَمِ سَطَا بِهِ الْقَهْرَ وَ ضَبَقَ عَلَى النَّفْسِ فِي انْبِسَاطِهَا وَ ذَهَبَ بِنَشَاطِهَا وَ دَعَاهُ إِلَى الكَسَلِ وَ حُجِلَ عَلَى الكَذِبِ وَ الخَبْثِ وَ هُوَ التَّظَاهُرُ بِغَيْرِ مَا فِي صَمِيرِهِ خَوْفًا مِنْ انْبِسَاطِ الأَيْدِي بِالْقَهْرِ عَلَيْهِ."

"Mengajarkan ilmu harus dilakukan secara bertahap, karena memaksa murid untuk memahami hal yang sulit sejak awal akan merusak semangat mereka. Kekerasan dalam mendidik akan membuat murid kehilangan kreativitas, takut, malas, dan cenderung berbohong demi menghindari hukuman"

Seorang guru harus memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

#### 1. Berilmu dan mendalam dalam bidangnya

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu yang diajarkan. Ia tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep-konsep secara kritis.

#### 2. Metode pengajaran yang bertahap

<sup>152</sup> Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah Lil 'Alamah Ibn Khaldun*, 1st ed. (Mesir: At-Taquaddum, n.d.), 449.

<sup>153</sup> Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah Lil 'Alamah Ibn Khaldun*, 449.

Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus diberikan secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep dasar sebelum masuk ke hal-hal yang lebih kompleks. Mengajarkan ilmu secara langsung tanpa tahapan akan membuat murid kesulitan memahami.

3. Menghindari kekerasan dalam pengajaran

Dalam *Muqaddimah*, ia memperingatkan bahwa kekerasan dalam mengajar dapat menyebabkan efek negatif pada murid, seperti kehilangan rasa ingin tahu dan takut dalam belajar.

4. Memahami psikologi murid

Guru harus memahami tingkat perkembangan dan kapasitas intelektual murid. Setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda, sehingga metode pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi mereka.

5. Menanamkan akhlak dan etika

Selain ilmu pengetahuan, seorang guru juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada muridnya. Pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter.

6. Mendorong murid untuk berpikir kritis

Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berisi hafalan, tetapi juga melatih murid untuk berpikir kritis dan memahami ilmu dengan logika.

Dari karakteristik tersebut, penulis ambil kesimpulan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah:

1. Kompetensi pedagogik, guru memberikan pengajaran secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep dasar sebelum masuk ke hal-hal yang lebih kompleks, Guru harus memahami tingkat perkembangan dan kapasitas intelektual murid.
2. Kompetensi kepribadian, Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu yang diajarkan, seorang guru juga harus memiliki moral dan etika dan mampu menanamkannya kepada muridnya
3. Kompetensi sosial. Seorang guru tidak melakukan kekerasan dalam mengajar dapat menyebabkan efek negatif.

4. Kompetensi profesional. Guru seharusnya tidak hanya memberikan pembelajaran berisi hafalan, tetapi juga melatih murid untuk berpikir kritis dan memahami ilmu dengan logika.

d. Peran Guru Ideal

Pendidikan menurut Ibn Khaldun, guru akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Beliau tidak membenarkan tindakan guru yang keras kepada murid-muridnya, karena hal itu akan merusak akhlak murid dan perilaku sosial. Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada murid-muridnya, memberi contoh, dan tidak mengajari mereka dengan perkataan saja.<sup>154</sup>

Guru memerlukan inovasi dan kreatifitas dalam melakukan proses belajar dan mengajar baik di dalam kelas maupun *outing class* (belajar di luar kelas) atau *study tour* (belajar meningkatkan pemahaman dan keterampilan). Proses belajar dan mengajar yang menarik mampu menghilangkan kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan oleh murid. Teknologi salah satu kebutuhan pendidikan dalam menciptakan proses belajar dan mengajar menarik dan sesuai pada era industri 4.0 dan sedang menuju era industri 5.0.

Guru memiliki berbagai metode dalam mengajar dibutuhkan dalam era ini, karena mengajar monoton dengan metode ceramah membuat murid mudah bosan dan tidak menarik. Dalam mewujudkan kompetensi murid baik kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotorik membutuhkan materi menarik, metode dan media serta alat yang sesuai.

Menurut pendapat Ibn Khaldun, guru atau ibu bapak yang menggunakan kekerasan seperti memukul bisa menyebabkan anak-anak tersebut belajar berdusta untuk membela diri dan demi mengelakkan pukulan tersebut lagi. Oleh karena itu,

---

<sup>154</sup> Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibn Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Moderen," 196-197.

kekerasan seperti ini tidak boleh digunakan karena anak-anak akan lebih mendengar nasihat yang baik jika diberikan dengan lemah-lembut dan hikmah.<sup>155</sup> Mendidik dengan kelembutan dan hikmah lebih menyentuh ke dalam hati sanubari murid. Murid akan memiliki karakter yang terdidik dan terbina. Ucapan, sikap dan tingkah lakunya akan terarah serta mudah menerima nasihat. Murid akan mengikuti pembelajaran dengan baik. Pelajaran dan tugas yang diberikan akan mudah dipahami oleh murid. Murid akan mudah peduli terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya seperti menghargai yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, membantu sesama murid yang membutuhkan, saling berbagi kepada sesama murid. Berdasarkan uraian diatas bahwa mendidik dengan kelembutan dan hikmah sangat cocok dilakukan dalam proses belajar dan mengajar.

#### e. Tantangan dan Solusi Guru Ideal

Tantangan guru ideal meliputi sebagai berikut:

##### 1. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang baik dan berakhlak mulia serta dapat menghadapi tantangan zaman.

##### 2. Banyak guru tidak memahami metode pengajaran yang efektif

Salah satu penyebab kesulitan bagi murid dalam memahami pelajaran adalah metode yang tidak efektif. Ibn Khaldun merincikan beberapa metode pembelajaran yang harus digunakan oleh guru ada sepuluh metode seperti: metode hafalan, dialog atau diskusi, widya wisata, keteladanan, media pembelajaran, penerapan, pengulangan, kasih sayang, peninjauan kematangan usia, dan metode penyesuaian fisik.<sup>156</sup>

##### 3. Penggunaan kekerasan sebagai metode mendisiplinkan murid

<sup>155</sup> Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibn Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Moderen," 197.

<sup>156</sup> Sarah Dina, "Analisis Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah," fahmina, jurnal Pendidikan islam 2, no. 2 (2024): 32.

Kekerasan yang digunakan sebagai metode mendisiplinkan murid dapat merusak mental dan memunculkan perilaku negatif. Ibn Khaldun mengkhawatirkan pendidikan apabila para pendidik mendidik murid dengan kasar, yang berbahaya terutama untuk anak kecil. Namun, mendidik dengan cara yang sedikit kasar juga bisa berbahaya. Keras dan tegas terhadap murid yang tidak melakukan apa-apa.<sup>157</sup>

Ibn Khaldun menganjurkan agar guru berperilaku dan bersikap penuh kasih sayang kepada muridnya; mereka harus mengajar mereka dengan lembut dan saling pengertian, dan tidak menggunakan tindakan keras atau kasar. Karena sikap seperti itu dapat membahayakan murid, bahkan dapat merusak mental mereka. Murid dapat menjadi bohong, malas, berbicara kotor, dan berpura-pura karena takut dimarahi guru atau dipukuli.<sup>158</sup>

Dalam situasi ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para murid menurut Ibn Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka perhatikan, dari pada yang mampu dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

#### 4. Kaku dalam pengajaran

Guru sering kali kaku dalam melakukan pendekatan kepada murid, kurang memperhatikan kebutuhan dan kompetensi murid, sehingga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun solusi atas tantangan di atas adalah guru harus meningkatkan kompetensi yang baik teoritis maupun praktis dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

#### f. Nilai – Nilai Yang Dimiliki Guru Ideal

Adapun nilai – nilai yang dimiliki guru ideal menurut Ibn Khaldun sebagai berikut:

##### 1. Memiliki pengetahuan yang luas

<sup>157</sup> Komarudin, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," 35.

<sup>158</sup> Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah," Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi 13, no. 2 (2015): 276.

2. Memiliki kepribadian yang baik
3. Memiliki sikap lemah lembut dan kasih sayang dalam mengajar
4. Memahami sikap, kemampuan dan tingkah laku murid
5. Menyiapkan perangkat dan materi dengan matang sebelum melakukan pembelajaran
6. Menjadi suri tauladan bagi murid dan sering berinteraksi dengan mereka
7. Mampu berinteraksi dengan murid dan mengetahui peran mereka di dalam bermasyarakat.

No	Aspek-Aspek	Imam Al-Ghazali	Ibn Khaldun
1	Pengertian guru ideal	Guru adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar.	Guru ideal adalah guru yang berkualitas dan ahli di bidang mereka, mahir menyusun dan menyampaikan materi sesuai kebutuhan murid.
2	Kompetensi dan Karakter guru ideal	Kompetensi guru ideal: Pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.  Guru harus mempunyai 3 syarat: 1, mempunyai pengetahuan lebih. 2, mempunyai kewibawaan. 3, mempunyai kasih	Kompetensi guru ideal: Pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional  1. Guru hendaknya lemah lembut 2. Guru hendaknya menjadikan dirinya sebagai uswatun hasanah (teladan) bagi murid 3. Guru hendaknya memerhatikan kondisi

		sayang kepada muridnya.	murid dalam memberikan pengajaran 4.Guru hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna 5.Guru harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang murid
3	Peran guru ideal	1.seorang guru menyayangi murid sebagaimana anaknya sendiri 2.Seorang guru meneladani Nabi Muhammad Saw. 3.Seorang guru tidak menyimpan nasihat kepada murid 4.Seorang guru menegur murid yang berperilaku buruk dengan cara sindiran jika memungkinkan dan kasih sayang. 5.Seorang guru tidak mencela ilmu yang lebih tinggi di depan murid 6.Seorang guru	1.Guru akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. beliau tidak membenarkan tindakan guru yang keras kepada murid – muridnya, karena hal itu akan merusak akhlak murid dan perilaku sosial. 2.Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. 3.Guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada murid-muridnya, memberi contoh, dan tidak mengajari mereka

		<p>membatasi pembelajaran sesuai tingkat pemahaman murid</p> <p>7. Seorang guru memberikan pengetahuan dasar kepada seorang yang lebih muda sesuai dengannya</p> <p>8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya</p>	dengan perkataan saja
4	Tantangan dan solusi guru ideal	<p>Tantangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekurangan ilmu pengetahuan dan keterampilan</li> <li>2. Sikap dan etika</li> <li>3. Menghadapi perbedaan karakter murid</li> <li>4. Kehilangan wibawa</li> </ol> <p>Solusi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki pengetahuan yang luas</li> <li>2. Berfokus kepada pengembangan moral dan etika murid, bukan hanya akademis saja</li> <li>3. Menyesuaikan</li> </ol>	<p>Tantangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas</li> <li>2. Banyak guru tidak memahami metode pengajaran yang efektif</li> <li>3. Penggunaan kekerasan sebagai metode mendisiplinkan murid</li> <li>4. Kaku dalam pengajaran</li> </ol> <p>Solusi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerja sama dengan stakeholder yang lain</li> <li>2. Memiliki beberapa metode pembelajaran</li> <li>3. guru berperilaku dan</li> </ol>

		metode dan pengajaran dengan kebutuhan murid 4. Menjadi suri tauladan atau uswatun hasanah bagi murid	bersikap penuh kasih sayang kepada muridnya 4. guru harus meningkatkan kompetensi yang baik teoritis maupun praktis dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman
5	Nilai – nilai yang dimiliki guru ideal	1.Memiliki pengetahuan yang luas 2.Memiliki keterampilan pedagogik yang baik 3.Memiliki kasih sayang dan empati kepada murid 4.Menjadi tauladan bagi murid 5.Ikhlas dalam mengajar	1.Memiliki pengetahuan yang luas 2.Memiliki kepribadian yang baik 3.Memiliki sikap lemah lembut dan kasih sayang dalam mengajar 4.Memahami sikap, kemampuan dan tingkah laku murid 5.Menyiapkan perangkat dan materi dengan matang sebelum melakukan pembelajaran 6.Menjadi suri tauladan bagi murid dan sering berinteraksi dengan mereka 7.Mampu berinteraksi dengan murid dan mengetahui peran

			mereka di dalam bermasyarakat.
--	--	--	-----------------------------------

Tabel 1.

### Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun

#### 4.2 Persamaan dan Perbedaan Konsep Guru Ideal Antara Imam Al-Ghazali Dengan Ibn Khaldun

Konsep guru dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun memiliki relevansi yang mendalam, terutama dalam konteks pendidik. Keduanya menekankan pentingnya karakter dan kompetensi guru untuk mewujudkan murid yang memiliki budi pekerti yang baik dan berpengetahuan.

Adapun konsep guru dalam perspektif Imam Al-Ghazali secara garis besar adalah:

a. Peran Moral dan Spritual Guru

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa guru tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga bertindak sebagai teladan moral. Dalam tulisannya, Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya guru memiliki moralitas dan integritas dalam mendidik murid-muridnya. Ia percaya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan kedalaman spiritual jika mereka ingin membimbing murid dengan baik.

b. Metodologi Pengajaran

Al-Ghazali juga mengajukan tentang cara-cara pengajaran yang fokus pada interaksi dan pengujian. Ini memungkinkannya untuk menantang para guru agar memahami psikologi murid dan menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan cara yang memastikan bahwa kegiatan pembelajaran efektif dan menyenangkan.

Sedangkan konsep guru dalam perspektif Ibn Khaldun adalah :

a. Konsep guru humanis

Ibn Khaldun menyebutkan di dalam al-Muqaddimah bahwa beliau menekankan bahwa guru adalah figur menjadikan nilai – nilai kasih sayang dan kelembutan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

b. Kompetensi dan keterampilan guru

Ibn Khaldun menyebutkan bahwa seorang guru mesti memiliki kompetensi kognitif atau menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan untuk mengenali keterampilan potensi masing – masing murid.

Dari paparan diatas, peneliti melihat bahwa konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali memiliki persamaan dengan konsep guru ideal menurut Ibn Khaldun. Seperti melihat karakter dan moralitas guru merupakan hal krusial dalam pendidikan. Sedangkan Perbedaan daripada kedua tokoh tersebut adalah Imam Al-Ghazali menekankan aspek spritual dan moral, sedangkan Ibn Khaldun memberikan fokus kepada penguasaan metodologi pengajaran dan kompetensi praktis guru.

#### **4.3 Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer.**

##### **4.3.1 Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer**

Konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terkhusus pada kurikulum merdeka.

a. Membangun lingkungan belajar. supportif dan berorientasi kepada kebutuhan murid sejalan dengan prinsip kasih sayang dan ketulusan dalam mengajar.

Lingkungan belajar yang supportif memberikan rasa aman dan nyaman bagi murid. Ketika murid merasa didukung, mereka lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengeksplorasi potensi diri. Lingkungan semacam ini juga mendorong kolaborasi dan keterbukaan antar murid, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Untuk menciptakan lingkungan seperti itu, guru perlu memahami bahwa

setiap murid memiliki latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bersikap peka dan responsif terhadap perbedaan tersebut. Pembelajaran yang berorientasi pada murid tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memastikan bahwa murid merasa dihargai, didengar, dan difasilitasi sesuai dengan potensinya masing-masing.<sup>159</sup>

Dalam proses tersebut, prinsip kasih sayang memainkan peran yang sangat penting. Mengajar dengan kasih sayang berarti memperlakukan murid dengan empati dan kepedulian, tidak hanya mengejar hasil akademik tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial mereka. Hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang menciptakan kedekatan yang mampu memperkuat motivasi belajar murid. Lebih dari itu, sikap ketulusan dalam mengajar menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan antara guru dan murid. Guru yang mengajar dengan tulus tidak mengharapkan balasan apa pun, melainkan benar-benar ingin membantu murid tumbuh dan berkembang. Sikap inilah yang menumbuhkan rasa hormat dari murid dan menjadikan guru sebagai teladan nilai-nilai kehidupan yang bermakna

- b. Guru harus memakai metode pembelajaran kreatif, inovatif dan adaptif sehingga murid tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar<sup>160</sup>. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan perbedaan kecerdasan dan gaya belajar siswa.

Metode pembelajaran yang kreatif membantu membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kreativitas dalam mengajar memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang tidak monoton, seperti melalui permainan edukatif, proyek kolaboratif, atau penggunaan media interaktif. Dengan demikian, murid lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi. Namun, kreativitas saja tidak cukup. Guru juga perlu bersikap inovatif, yaitu mampu

<sup>159</sup> Widad and Syauqillah, "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," 104.

<sup>160</sup> Muhammad Sharif, "Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru" 2, no. 11 (2024): 496.

menghadirkan hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam dunia yang terus berubah, metode lama tidak selalu efektif, sehingga guru harus memanfaatkan teknologi, tren pendidikan terkini, dan strategi baru untuk membekali murid dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Inovasi juga menjadi cerminan bahwa guru terus belajar dan berkembang.

Selain kreatif dan inovatif, guru juga perlu adaptif dalam menghadapi beragam karakteristik siswa. Setiap murid memiliki latar belakang, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Guru yang adaptif mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kemampuan ini mencerminkan kepedulian serta keterbukaan terhadap keberagaman di dalam kelas, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif. Semua pendekatan tersebut—kreatif, inovatif, dan adaptif—ditujukan agar murid tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ketika murid aktif berpikir, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan secara langsung, pemahaman mereka akan lebih mendalam, dan mereka pun akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajar mereka sendiri

- c. Guru diharapkan mampu membimbing murid berpikir kritis, menghargai keberagaman ilmu, serta tidak mengedepankan satu disiplin ilmu secara eksklusif.<sup>161</sup>

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di era informasi seperti sekarang, murid tidak hanya dituntut untuk menghafal fakta, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan data dan logika. Dengan membimbing murid untuk berpikir kritis, guru membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri, mampu memecahkan masalah, dan tidak

<sup>161</sup> Benny Putra Mahendra, "Guru Ideal Dalam Pandangan Az-Zarnuji Dan Al-Ghozali Serta Kondisi Guru Saat Mengajar (Kajian Kitab Ta'limul Muta'aliim Dan Ihya Ulumuddin)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 119, <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/196>.

mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Kemampuan berpikir kritis ini juga erat kaitannya dengan cara murid memandang ilmu pengetahuan secara luas.

Ilmu pengetahuan bersifat luas dan saling melengkapi. Guru yang menanamkan sikap menghargai keberagaman ilmu akan membantu murid memahami bahwa tidak ada satu bidang pengetahuan yang superior atas yang lain. Setiap disiplin ilmu, baik itu sains, seni, humaniora, maupun vokasi, memiliki kontribusi penting dalam kehidupan. Dengan demikian, murid belajar untuk bersikap terbuka, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan tidak terjebak pada pemikiran sempit. Sayangnya, pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan satu bidang ilmu secara eksklusif justru dapat membatasi pandangan mereka.

Mengajarkan satu disiplin ilmu secara berlebihan berisiko menumbuhkan bias dan mematikan minat murid terhadap bidang lain yang sama pentingnya. Oleh karena itu, guru perlu mendorong integrasi antarbidang ilmu dan menunjukkan bagaimana satu bidang dapat memperkaya pemahaman terhadap bidang lain. Pendekatan ini akan membantu murid memahami dunia secara lebih utuh dan kontekstual, tidak terfragmentasi. Terlebih lagi, pendekatan lintas disiplin sangat relevan dengan kebutuhan nyata di kehidupan sehari-hari.

Dunia nyata menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemahaman lintas disiplin. Dalam kehidupan dan dunia kerja, seseorang seringkali harus memadukan berbagai pengetahuan untuk menghadapi tantangan yang kompleks. Inilah mengapa guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada proses berpikir yang analitis dan reflektif. Pembelajaran interdisipliner yang dirancang secara sadar dapat memperkuat kesiapan murid dalam menghadapi situasi dunia nyata.

Ketika murid dibiasakan berpikir kritis dan menghargai berbagai sudut pandang ilmu, mereka pun dibentuk menjadi pribadi yang lebih toleran, terbuka, dan tidak mudah menghakimi. Ini merupakan pondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan demokratis. Dengan demikian,

peran guru bukan sekadar sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur dalam proses pembelajaran.

- d. Guru harus menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap murid, termasuk murid berkebutuhan khusus. Hal ini relevan dengan prinsip differensiasi dan pembelajaran personal.<sup>162</sup>

Setiap murid datang ke kelas dengan latar belakang, kemampuan, minat, serta cara belajar yang berbeda. Beberapa mungkin memiliki gaya belajar visual, sementara yang lain lebih kinestetik atau auditorial. Ada pula murid yang memiliki hambatan belajar tertentu atau berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru tidak bisa menggunakan pendekatan yang seragam untuk semua murid. Penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran menjadi penting agar setiap murid merasa dihargai dan dapat belajar secara optimal sesuai dengan kondisinya. Untuk menjawab kebutuhan ini, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah prinsip differensiasi.

Differensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid. Dengan menerapkan prinsip ini, guru berusaha menciptakan keadilan dalam pembelajaran—bukan dengan memberi hal yang sama kepada semua murid, tetapi dengan memberi apa yang dibutuhkan masing-masing. Prinsip ini sangat penting, terutama dalam kelas yang heterogen, karena memungkinkan setiap murid berkembang sesuai potensinya. Lebih jauh lagi, prinsip differensiasi sejalan dengan konsep pembelajaran personal.

Pembelajaran personal (*personalized learning*) menekankan pentingnya pengakuan terhadap keunikan setiap individu dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajar untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk memahami kebutuhan dan aspirasi setiap murid. Pembelajaran personal memberikan ruang bagi murid untuk belajar dalam tempo dan cara yang paling sesuai dengan dirinya, sehingga pembelajaran

---

<sup>162</sup> Widad and Syauqillah, "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," 107.

menjadi lebih bermakna dan efektif. Pendekatan ini menjadi sangat krusial terutama ketika guru menghadapi murid berkebutuhan khusus.

Murid berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar mereka tidak tertinggal. Penyesuaian ini bisa berupa penggunaan alat bantu, metode komunikasi yang lebih sesuai, atau pengaturan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Dengan melakukan ini, guru mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua murid, tanpa terkecuali.

Ketika guru menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap murid, suasana kelas pun menjadi lebih kondusif dan suportif. Murid merasa dipahami, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Hal ini juga mendorong rasa empati dan toleransi antar sesama murid, karena mereka menyadari bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter dan nilai-nilai sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat.

- e. Guru diharapkan role model bagi murid, baik dalam aspek akademis maupun karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang menekankan akhlak mulia dan keteladanan.<sup>163</sup>

Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga sosok yang diamati dan diteladani oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Segala ucapan, sikap, dan perilaku guru akan memengaruhi cara murid bersikap dan membentuk nilai-nilai dalam diri mereka. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menjadi role model yang positif, baik dari sisi akademis maupun karakter. Dalam hal ini, peran guru sejalan dengan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya berakhlak mulia sebagai bagian integral dari pendidikan.

---

<sup>163</sup> Widad and Syauqillah, "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," 106.

Profil Pelajar Pancasila menekankan enam dimensi utama, salah satunya adalah berakhlak mulia. Untuk menanamkan nilai tersebut secara efektif, murid perlu melihat langsung bagaimana akhlak mulia diterapkan dalam kehidupan nyata—dan guru adalah figur paling dekat yang dapat memberikan contoh nyata tentang integritas, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Melalui keteladanan, guru dapat memberikan contoh yang lebih kuat dan lebih bertahan lama dibandingkan dengan hanya memberikan nasihat atau teori.

Penguatan karakter melalui keteladanan jauh lebih efektif dibandingkan hanya melalui nasihat atau teori. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan, kepedulian, dan semangat belajar dalam keseharian, murid akan secara alami meniru dan menyerap nilai-nilai tersebut. Sikap guru dalam menghadapi tantangan, bersikap adil, dan memperlakukan semua murid dengan hormat memberikan pembelajaran moral yang kuat dan bermakna, yang memperkuat fondasi karakter murid.

Menjadi role model tidak hanya berarti unggul secara akademis, tetapi juga mampu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan etika dapat berjalan beriringan. Guru yang mampu menyampaikan pelajaran dengan cerdas sekaligus rendah hati menunjukkan bahwa pencapaian intelektual harus diimbangi dengan karakter yang kuat. Ini membantu murid memahami bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai, tetapi juga dari cara seseorang menjalani hidup dengan prinsip yang baik.

Keteladanan guru tidak hanya berdampak pada kehidupan akademik murid saat ini, tetapi juga membentuk fondasi kepribadian mereka untuk masa depan. Murid yang dibimbing oleh guru yang menjadi panutan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berpikiran terbuka, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, guru berperan langsung dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter, sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas.

- f. Guru harus terus belajar dan berinovasi dalam mengajar sejalan konsep guru ideal harus aktif mengembangkan diri dan menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan.<sup>164</sup>

Guru yang terus belajar dan berinovasi dalam mengajar menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dunia pendidikan selalu berkembang, baik dari segi kurikulum, teknologi, maupun pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan terus mengembangkan diri, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik bagi murid, serta mampu mengatasi tantangan-tantangan baru dalam dunia pendidikan. Ini sejalan dengan peran guru ideal, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga berkontribusi pada perubahan positif dalam sistem pendidikan.

Sejalan dengan konsep guru ideal tersebut, guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Guru yang inovatif mampu mengubah cara mengajar yang konvensional menjadi lebih modern dan efektif, memanfaatkan teknologi, serta pendekatan-pendekatan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan murid. Inovasi ini tidak hanya membawa manfaat bagi murid, tetapi juga memberikan dampak positif pada sistem pendidikan secara keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, menarik, dan berkualitas. Guru yang terus berinovasi memimpin perubahan, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menginspirasi generasi berikutnya untuk terus berkembang.

---

<sup>164</sup> Widad and Syauqillah, "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," 108.

### 4.3.2 Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Ibn Khaldun Dengan Konteks Pendidikan Kontemporer

Konsep guru ideal menurut Ibn Khaldun sangat relevan dengan konteks pendidikan kontemporer, berikut penjelasannya:

- a. Guru harus memiliki pengetahuan luas dan berkepribadian yang baik. Guru bukan hanya pengajar tetapi juga motivator, fasilitator dan mitra belajar yang menunjukkan sikap kasih sayang dan kelembutan dalam mengajar, menghindari kekerasan dan perilaku kasar yang dapat merusak mental siswa<sup>165</sup>

Peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memotivasi dan mendampingi proses belajar murid secara menyeluruh sangat erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran kontemporer yang berpusat pada murid (student-centered learning). Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang membantu murid mengembangkan potensi dan kreativitasnya secara optimal. Pengetahuan luas yang dimiliki guru memungkinkan mereka mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menarik bagi siswa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Selain aspek intelektual tersebut, sikap kasih sayang dan kelembutan dalam mengajar juga menjadi faktor penting yang tidak bisa dipisahkan dari peran guru masa kini. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman, yang dibangun melalui sikap penuh empati dan tanpa kekerasan, sangat mendukung perkembangan psikologis dan emosional siswa. Kesadaran pendidikan kontemporer terhadap pentingnya kesehatan mental murid menjadikan guru yang berkepribadian baik dan penuh kasih sayang sebagai kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, perpaduan antara peran intelektual dan emosional guru menciptakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan

---

<sup>165</sup> Dwi Larasati, "Guru Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 55.

pendidikan masa kini. hubungan interaktif antara guru dan murid sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Ibn Khaldun menekankan pendidikan karakter dan metode pengajaran progresif, dari hal sederhana sampai kompleks sesuai tahap perkembangan murid.

- b. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan murid, menggunakan pendekatan bertahap dan latihan berulang untuk menguasai ilmu secara mendalam.<sup>166</sup>

Pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam era modern, murid memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang beragam, sehingga guru dituntut untuk fleksibel dan adaptif dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Pendekatan yang disesuaikan ini memungkinkan setiap murid untuk belajar secara efektif dan merasa dihargai, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan.

Selain itu, penggunaan pendekatan bertahap dan latihan berulang sangat relevan dengan prinsip pembelajaran berkelanjutan dan penguasaan kompetensi secara mendalam yang menjadi fokus pendidikan masa kini. Proses pembelajaran yang sistematis dan berulang membantu murid memahami konsep secara lebih baik dan mengembangkan keterampilan yang tahan lama. Metode ini juga mendukung pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kemampuan kritis dan kreatif siswa, sehingga mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi benar-benar menguasai dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, guru yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan murid sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan bermakna di era kontemporer. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan proses belajar yang inklusif,

---

<sup>166</sup> Komarudin, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," 30.

adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi maksimal setiap siswa.

### **4.3.3 Intisari Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam AL-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam Konteks Pendidikan Kontemporer**

#### **a. Penguatan Pendidikan Islam Berbasis Karakter dan Nilai**

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Dalam pendidikan kontemporer, prinsip ini tetap relevan dengan upaya menanamkan nilai-nilai Islam. Penguatan pendidikan Islam berbasis karakter dan nilai sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga tidak menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi seperti kejujuran, kesabaran dan ketakwaan dan sistem pendidikan.

Pendidikan Islam berbasis karakter dan nilai dapat menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan spritualitas. Al-Ghazali menjelaskan bahwa, ilmu harus digabungkan dengan spritualitas agar bermanfaat bagi individu dan masyarakat. pendidikan Islam modren juga mengarah pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini bertujuan untuk membangun individu yang tidak hanya memiliki wawasan yang luas, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi.

Pendidikan Islam berbasis karakter dan nilai ini dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer ini dengan mengaitkan ilmu umum dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan suasana belajar menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan spritualitas, menanamkan metode pembelajaran dengan pendekatan Islami, serta mendorong riset yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan berbasis karakter dan nilai dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya. Hal ini relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang harus menyesuaikan

kurikulum dengan tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Islam. Guru mengajarkan materi sesuai dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

2. Materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan murid
3. Belajar melalui pengalaman langsung
4. Interaksi sosial dalam pembelajaran
5. Merenungkan ilmu yang dipelajari dan mengaitkan kebutuhan di dalam kehidupan.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru dapat menguatkan pendidikan berbasis karakter dan nilai di dalam dunia pendidikan.

#### **b. Penguatan Konsep Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam**

Setelah mengetahui penguatan pendidikan berbasis karakter dan nilai, maka penulis menggali relevansi berikutnya adalah penguatan konsep guru ideal dalam pendidikan Islam. Penguatan konsep guru ideal dalam pendidikan Islam terdiri dari: 1. Guru sebagai Role Model. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, baik dalam ilmu maupun akhlak. Prinsip ini masih diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini, di mana seorang guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Pendidikan yang dilakukan dengan suri tauladan memberikan dampak kepada pengembangan pendidikan karakter murid. Teori yang disampaikan oleh guru dituntut untuk sesuai dengan aplikasinya di dalam kehidupan, terkhusus di dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, metode pengajaran yang efektif. Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendekatan bertahap dalam pembelajaran, dari yang mudah ke yang kompleks. Prinsip ini masih relevan dalam metode pembelajaran modern, termasuk pendekatan berbasis kompetensi dan student-centered learning. Guru memberikan materi sesuai dengan tingkat nalar dan perkembangan murid.

Selain itu, peningkatan profesionalisme guru. Pendidikan Islam kontemporer menuntut guru yang kompeten dan profesional. Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan berbasis pengalaman dan praktik juga mendukung konsep guru yang terus belajar dan berkembang sesuai kebutuhan zaman. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang undang-undang guru dan dosen bahwa:

*Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*

Dari kebijakan diatas penulis menganalisa bahwa guru memiliki 4 kompetensi, yaitu: pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Dengan demikian, guru yang memiliki kompetensi tersebut mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### c. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam

Keseimbangan antara Ilmu Dunia dan Ilmu Akhirat sangat penting dilakukan oleh guru. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mempelajari ilmu agama dan ilmu dunia secara seimbang agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam pendidikan Islam kontemporer, konsep ini diimplementasikan melalui kurikulum yang mengintegrasikan sains, teknologi, dan ilmu agama. Ilmu-ilmu yang bersifat duniawi harus seimbang dengan ilmu agama dalam konteks pendidikan maupun kehidupan.

Imam Syafi'i RA dalam Manakib Syafi'i, 2/139 menjelaskan :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

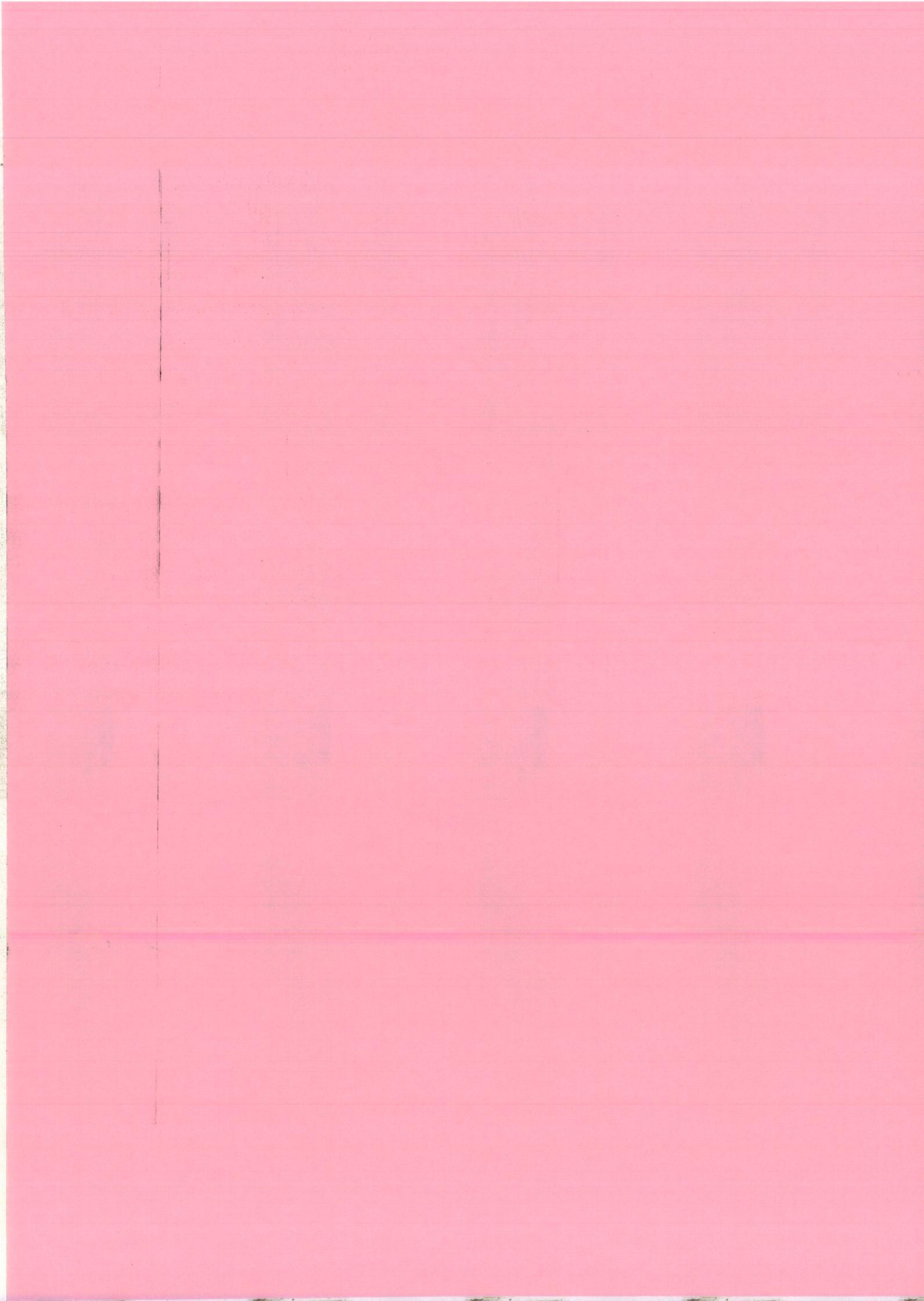
*Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan Ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan Ilmu.*

Dari pendapat diatas menjelaskan bahwa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat harus diwujudkan dengan ilmu pengetahuan. Guru harus memiliki ilmu pengetahuan umum serta mampu mengaitkannya dengan ilmu agama. Islamisasi

ilmu pengetahuan bersifat duniawi sangat dianjurkan pada masa kini dalam meningkatkan wawasan dan aplikasi keagamaan di dalam kehidupan.

Selain itu, guru memberikan pendidikan yang bersifat kontekstual dan adaptif. Ibn Khaldun melihat bahwa ilmu harus diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam modern, konsep ini relevan dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Guru harus memiliki kompetensi sosial dalam melakukan pembelajaran seperti guru melakukan pembelajaran metode diskusi, kerja kelompok, presentase dan sebagainya. Pendidikan kontekstual memiliki peran untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dan agama dengan kebutuhan masyarakat agar dapat menghadapi tantangan zaman.

Demikian juga guru berusaha menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam, misalnya dalam bidang ekonomi Islam, teknologi berbasis etika Islam, dan sains dalam perspektif Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya hubungan antara ilmu dan moralitas.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian tentang konsep guru ideal dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun serta kritik guru saat mengajar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Konsep guru dalam perspektif Imam Al-Ghazali mengarah kepada pesan moral dan spritual serta metode pengajarannya dengan interaksi dan pengujian atau evaluasi. Sedangkan konsep guru dalam perspektif Ibn Khaldun mengarah kepada guru yang humanisme dan memiliki kompetensi-kompetensi sebagai guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) serta keterampilan dalam praktek pembelajaran.
- b. Konsep guru ideal dalam perspektif Imam Al-Ghazali memiliki persamaan dengan konsep guru dalam perspektif Ibn Khaldun. Seperti melihat karakter dan moralitas guru merupakan hal krusial dalam pendidikan. Adapun Perbedaan dari pada kedua tokoh tersebut adalah Imam Al-Ghazali menekankan aspek spritual dan moral, sedangkan Ibn Khaldun memberikan fokus kepada penguasaan metodologi pengajaran dan kompetensi praktis guru.
- c. Relevansi konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, yaitu:
  1. Penguatan pendidikan Islam berbasis karakter dan nilai
  2. Penguatan konsep guru ideal dalam pendidikan Islam
  3. Integrasi ilmu pengetahuan dan Pendidikan Islam